



**KEEFEKTIFAN METODE *COOPERATIVE
INTEGRATED READING AND COMPOSITION (CIRC)*
DAN *SCRAMBLE* TERHADAP KETERAMPILAN
MENEMUKAN GAGASAN UTAMA PARAGRAF
SISWA KELAS V SD NEGERI GUGUS PANGERAN
DIPONEGORO KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Oleh
Tiara Widiastuti
1401413106

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Tiara Widiastuti
NIM : 1401413106
Program studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Judul skripsi : Keefektifan Metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dan *Scramble* terhadap Keterampilan Menemukan Gagasan Utama Paragraf Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Pangeran Diponegoro Semarang

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar – benar hasil karya sendiri, bukan hasil jiplakan dari karya tulis orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 14 Juni 2017



liti

Tiara Widiastuti

NIM 1401413106

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “Keefektifan Metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dan *Scramble* terhadap Keterampilan Menemukan Gagasan Utama Paragraf Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Pangeran Diponegoro Semarang”,

nama : Tiara Widiastuti

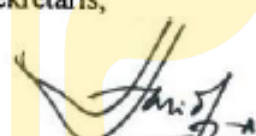
NIM : 1401413106

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Program PGSD, FIP,
Universitas Negeri Semarang pada hari **Selasa** tanggal **20 Juni 2017**

Semarang, Juni 2017

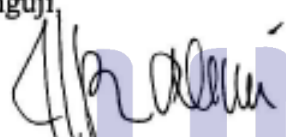


Sekretaris,



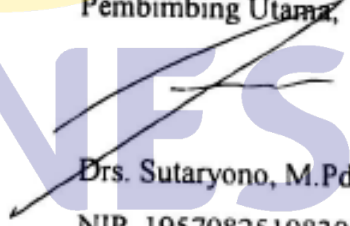
Fard Ahmadi, S.Kom., M.Kom, Ph.D.
NIP. 197701262008121003

Penguji,



Dra. Nuraeni Abbas, M.Pd.
NIP. 195906191987032001

Pembimbing Utama,



Drs. Sutaryono, M.Pd.
NIP. 1957082519830031015

Pembimbing Pendamping,



Dra. Hartati, M.Pd

NIP 195510051980122001

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

1. Dan apabila dikatakan berdirilah kamu, maka berdirilah. Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara mu dan orang-orang yang diberi pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al Mujadilah 58: 11)
2. Sesungguhnya setelah kesulitan itu ada jalan keluar (kemudahan), maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan) kerjakan dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhan-mulah engkau berharap. (Q.S. AL-Insyirah: 6-8)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur atas segala tuntunan-Nya dan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW karya ini saya persembahkan kepada:

1. Ayahanda Rasmidi, Ibunda Irnawati dan seluruh keluarga besar di Batang.
2. Segenap almamater civitas akademika PGSD dan DPM FIP Unnes.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Keefektifan Metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dan *Scramble* terhadap Keterampilan Menemukan Gagasan Utama Paragraf Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Pangeran Diponegoro Semarang” ini dengan baik.

Skripsi ini dapat tersusun berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rohman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menuntut ilmu di Unnes;
2. Prof. Dr. Fakhrudin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk belajar di FIP;
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian;
4. Dra. Nuraeni Abbas, M.Pd., Dosen penguji utama yang telah menguji dengan teliti dan sabar serta memberikan banyak masukan;
5. Drs. Sutaryono, M.Pd., Dosen pembimbing utama atas segala waktu luang yang telah diberikan untuk membimbing dengan penuh kesabaran dan ketelitian;
6. Dra Hartati, M.Pd., Dosen pembimbing pendamping atas segala waktu luang yang telah diberikan untuk membimbing dengan penuh kesabaran dan ketelitian;
7. Orang tua tercinta, atas *support* doa, moral, dan materiil yang telah diberikan.
8. Kepala SDN Gugus Pangeran Diponegoro Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang yang telah memberikan izin peneliti untuk mengadakan penelitian.
9. Guru Kelas V SDN Gugus Pangeran Diponegoro Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang atas segala fasilitas, nasihat, kerjasama dan ilmu bermanfaat yang telah diajarkan; dan

10. Siswa Kelas V SDN Gugus Pangeran Diponegoro Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang atas segala kerjasama kepada peneliti.

Semoga semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyusun skripsi ini, mendapat karunia dan kemuliaan dari Allah SWT. Penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan penyusunan karya ilmiah selanjutnya.

Semarang, 14 Juni 2017

Peneliti,

Tiara Widiastuti

NIM 1401413106



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Widiastuti, Tiara 2017. *Keefektifan Metode Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) dan Scramble terhadap Keterampilan Menemukan Gagasan Utama Paragraf Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Pangeran Diponegoro Semarang*. Sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Sutaryono, M.Pd. Pembimbing II: Dra Hartati, M.Pd.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kurang maksimalnya hasil belajar bahasa Indonesia di SDN Gugus Pangeran Diponegoro Kota Semarang. Hal ini disebabkan karena siswa masih kesulitan dalam memahami bacaan untuk menentukan gagasan utama paragraf. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana keefektifan metode CIRC dan *Scramble* terhadap keterampilan menemukan gagasan utama paragraf siswa kelas V SDN Gugus Pangeran Diponegoro Semarang?”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keefektifan metode CIRC dan *scramble* terhadap keterampilan menentukan gagasan utama paragraf siswa kelas V. Penelitian ini dilakukan di SDN Pangeran Diponegoro Semarang di kelas V pada bulan Maret - April 2017.

Jenis penelitian yang digunakan adalah *quasi experimental design* dengan bentuk *nonequivalent control group design*. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SDN Gugus Pangeran Diponegoro Semarang. Sampel yang digunakan adalah siswa kelas V SDN Purwoyoso 6 (kelas eksperimen I) dan siswa kelas V SDN Purwoyoso 02 (kelas Eksperimen II) dan siswa kelas V SDN Tambakaji (kelas kontrol). Teknik pengambilan sampel menggunakan *sampling accidental*. Variabel bebas pada penelitian ini adalah metode CIRC dan metode *scramble* dan variabel terikat adalah hasil keterampilan menentukan gagasan utama paragraf.

Data dianalisis menggunakan uji prasyarat dan uji hipotesis. Hasil uji-t pada hipotesis I menunjukkan rata – rata hasil keterampilan menentukan gagasan utama paragraf menggunakan metode CIRC lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol dengan nilai $t_{hitung} (-4,604) < t_{tabel} (1,992)$ dengan dk 73. Hipotesis II menunjukkan metode *scramble* lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol dengan nilai $t_{hitung} (-2,350) < t_{tabel} (1,995)$ dengan dk 68. Hipotesis III menunjukkan metode CIRC lebih tinggi dibandingkan dengan metode *scramble* dengan nilai $t_{hitung} 2,520 > t_{tabel} (1,995)$ dengan dk 69. Dapat disimpulkan bahwa metode CIRC lebih efektif dibandingkan dengan metode *scramble* dan metode diskusi.

Saran yang dapat disampaikan pada guru, hendaknya memilih metode CIRC dalam menentukan gagasan utama, sehingga siswa dapat merencanakan, menentukan sendiri pemahamannya terhadap materi pembelajaran. Untuk siswa, hendaknya lebih aktif dalam berpartisipasi agar pembelajaran lebih bermakna.

Kata kunci : Keefektifan, CIRC, *Scramble*, Gagasan Utama

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
MOTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PRAKATA.....	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. LATAR BELAKANG MASALAH	1
1.2. RUMUSAN MASALAH.....	7
1.3. TUJUAN PENELITIAN.....	7
1.4. MANFAAT PENELITIAN.....	8
BAB II. KAJIAN PUSTAKA.....	10
2.1. KAJIAN TEORI	10
2.1.1. Landasan Filsafat	10
2.1.2. Pancasila sebagai Landasan Filsafat	12
2.1.3. Konsepsi Dasar Pendidikan.....	13
2.1.4. Aliran Pendidikan.....	15
2.1.5. Tujuan Pendidikan Dasar	17
2.1.6. Teori Belajar.....	19
2.1.7. Karakteristik Siswa.....	24
2.1.8. Proses Belajar Mengajar sebagai Komunikasi.....	27
2.1.9. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar.....	30
2.1.10. Kesiapan Belajar Siswa.....	31
2.1.11. Motivasi Belajar Siswa.....	32
2.1.12. Kesulitan Belajar dan Cara Mengatasinya.....	35
2.1.13. Profesionalisme Guru.....	39

2.1.14. Interaksi Guru dengan Siswa	44
2.1.15. Pembelajaran KTSP	46
2.1.16. Media Pembelajaran	49
2.1.17. Keterampilan Berbahasa	54
2.1.18. Hakikat Membaca	55
2.1.19. Gagasan Utama Paragraf	59
2.1.20. Pembelajaran Membaca di SD	65
2.1.21. Metode CIRC	68
2.1.22. Metode <i>Scramble</i>	72
2.1.23 Metode diskusi	75
2.2. KAJIAN EMPIRIS	77
2.3 KERANGKA BERPIKIR	83
2.4 HIPOTESIS PENELITIAN	86
BAB III. METODE PENELITIAN	87
3.1 JENIS DAN DESAIN PENELITIAN	87
3.2 POPULASI DAN SAMPEL PENELITIAN	89
3.3 VARIABEL PENELITIAN	95
3.4 DEFINISI OPERASIONAL	96
3.5 TEKNIK DAN INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA	97
3.6 UJI VALIDITAS, RELIABILITAS, TARAF KESUKARAN, DAN DAYA BEDA INSTRUMEN	101
3.7 ANALISIS DATA	112
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	120
4.1 HASIL PENELITIAN	120
4.1.1. Hasil Analisis Data Awal	124
4.1.2. Hasil Analisis Data Akhir	127
4.2. PEMBAHASAN	139
4.2.1. Pemaknaan Temuan Penelitian	139
4.2.2. Implikasi Hasil Penelitian	150
BAB V. PENUTUP	153
5.1. SIMPULAN	153
5.2. SARAN	155

DAFTAR PUSTAKA	156
LAMPIRAN	158



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tahap Perkembangan Kognitif.....	26
Tabel 2.2 Kunci Kalimat Utama dan Penjelas.....	63
Tabel 2.3 SK dan KD Keterampilan Membaca Kelas V.....	67
Tabel 3.1. Jumlah Populasi Penelitian	90
Tabel 3.2. Uji Normalitas Data Nilai UAS bahasa Indonesia.....	91
Tabel 3.3 Uji Homogenitas Data Nilai UAS bahasa Indonesia	93
Tabel 3.4 Kriteria Reliabilitas Instrumen.....	103
Tabel 3.5 Klasifikasi Indeks Kesukaran.....	104
Tabel 3.6 Klasifikasi Daya Beda	105
Tabel 3.7 Analisis Validitas, Reliabilitas, Kesukaran, dan Daya Beda Soal	106
Tabel 3.8 Hasil Analisis Butir Soal Uji Coba Instrumen	109
Tabel 3.9 Hasil Analisis soal yang dipakai <i>pretest</i> dan <i>posttest</i>	111
Tabel 3.10 Kriteria nilai N-Gain	119
Tabel 4.1 Hasil Analisis data awal.....	124
Tabel 4.2. Hasil Uji Normalitas Data Awal	125
Tabel 4.3. Hasil Uji Homogenitas Data Awal	126
Tabel 4.4. Hasil Analisis data akhir	127
Tabel 4.5. Hasil Uji Normalitas Data akhir.....	128
Tabel 4.6. Hasil Uji Homogenitas Data Akhir.....	129
Tabel 4.7. Uji t-test Kelas Eksperimen 1 dan Kelas Kontrol	131
Tabel 4.8. Uji t-test Kelas Eksperimen 2 dan Kelas Kontrol	134
Tabel 4.9. Uji t-test Kelas Eksperimen 1 dan Kelas Eksperimen 2	136
Tabel 4.10. Kriteria nilai N-Gain	139
Tabel 4.11. Hasil Uji N-Gain	139

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerucut Pengalaman Edgar Dale	50
Gambar 2.2. Kerangka Berpikir	85
Gambar 3.1. Desain Penelitian Eksperimen.....	88
Gambar 4.1. Grafik Hasil Evaluasi Kelas Eksperimen dan Kontrol.....	123
Gambar 4.2. Grafik <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	130

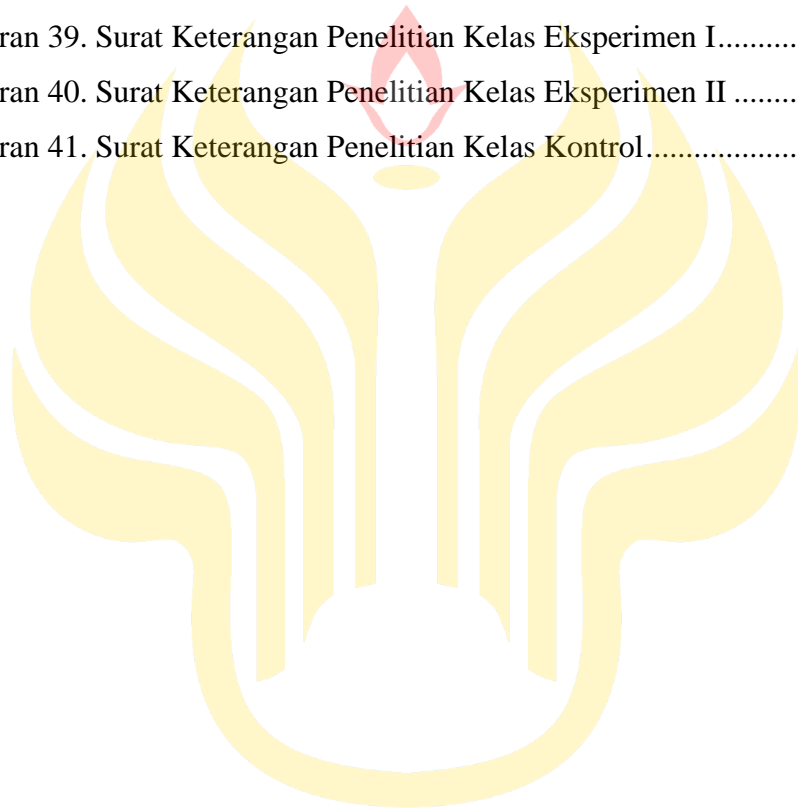


UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Nama Siswa	159
Lampiran 2. Daftar Kode Siswa	160
Lampiran 3. Data Awal	161
Lampiran 4. Uji Normalitas Data Awal Kelas Eksperimen I.....	164
Lampiran 5. Uji Normalitas Data Awal Kelas Eksperimen II	165
Lampiran 6. Uji Normalitas Data Awal Kelas Kontrol.....	166
Lampiran 7. Uji Homogenitas Pra Penelitian	167
Lampiran 8. Kisi-kisi Soal Uji Coba.....	168
Lampiran 9. Soal Uji Coba Instrumen	185
Lampiran 10. Kunci Jawaban.....	200
Lampiran 11. Soal <i>pretest</i>	201
Lampiran 12. Hasil <i>pretest</i>	209
Lampiran 13. Uji normalitas data awal kelas eksperimen I.....	211
Lampiran 14. Uji normalitas data awal kelas eksperimen II.....	212
Lampiran 15. Uji normalitas data awal kelas kontrol	213
Lampiran 16. Uji homogenitas data awal	214
Lampiran 17. RPP kelas eksperimen I	215
Lampiran 18. RPP kelas eksperimen II	224
Lampiran 19. RPP kelas kontrol	234
Lampiran 20. Rekap Penilaian LKK Kelas Eksperimen I	264
Lampiran 21. Rekap Penilaian LKK Kelas Eksperimen II.....	272
Lampiran 22. Rekap Penilaian LKK Kelas Kontrol	275
Lampiran 23. Rekap hasil belajar kelas Eksperimen I	276
Lampiran 24. Rekap hasil belajar kelas Eksperimen II.....	278
Lampiran 25. Rekap hasil belajar kelas kontrol	280
Lampiran 26. Hasil nilai <i>posttest</i>	282
Lampiran 27. Uji normalitas data akhir	284
Lampiran 28. Uji homogenitas kelas eksperimen 1 dengan kontrol	285
Lampiran 29. Uji homogenitas kelas eksperimen 2 dengan kontrol	286
Lampiran 30. Uji homogenitas kelas eksperimen 1 dengan eksperimen 2 ...	287
Lampiran 31. Uji hipotesis kelas eksperimen 1 dengan kontrol	288

Lampiran 32. Uji hipotesis kelas eksperimen 2 dengan kontrol	290
Lampiran 33. Uji hipotesis kelas eksperimen 1 dengan eksperimen 2	292
Lampiran 34. Uji Anova	294
Lampiran 35. Dokumentasi eksperimen 1	296
Lampiran 36. Dokumentasi eksperimen 2	303
Lampiran 37. Dokumentasi kelas kontrol	308
Lampiran 38. Surat Penetapan Dosen Pembimbing	314
Lampiran 39. Surat Keterangan Penelitian Kelas Eksperimen I.....	315
Lampiran 40. Surat Keterangan Penelitian Kelas Eksperimen II	316
Lampiran 41. Surat Keterangan Penelitian Kelas Kontrol.....	317



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan amanat yang tertulis dalam pembukaan Undang-undang Dasar 1945 alenia ke empat, maka dari itu semua elemen bangsa wajib meningkatkan kecerdasan bangsa, yang salah satunya melalui dunia pendidikan formal.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 1 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Selanjutnya bab II pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Menurut Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah no 4 tahun 2012 bab 1 pasal 1 tentang penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik

Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Selanjutnya Pendidikan dasar adalah jenjang pendidikan pada jalur pendidikan formal yang melandasi jenjang pendidikan menengah, yang diselenggarakan pada satuan pendidikan berbentuk Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah atau bentuk lain yang sederajat serta menjadi satu kesatuan kelanjutan pendidikan pada satuan pendidikan yang berbentuk Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah, atau bentuk lain yang sederajat.

Pendidikan Indonesia menggunakan kurikulum yang akan digunakan dalam mengatur tentang sistem pendidikan. Kurikulum yang pernah berlaku di Indonesia yakni kurikulum 1947 sampai kurikulum 2013, kurikulum tersebut mengalami pembaruan-pembaruan mengikuti perkembangan dunia pendidikan yang semakin modern dan tentunya karena faktor perkembangan zaman. Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan, modifikasi dan pemutakhiran dari kurikulum sebelumnya. Kurikulum 2013 sudah diimplementasikan pada tahun pelajaran 2013/2014 pada sekolah tertentu. Hingga saat ini kurikulum 2013 masih mengalami penyempurnaan dalam pelaksanaannya, sebagian besar sekolah dasar di Indonesia menggunakan kurikulum 2013 untuk kelas 1 dan 4, sedangkan untuk kelas 2, 3, 5, dan 6 menggunakan kurikulum 2006 atau yang biasa disebut dengan KTSP.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 41 tahun 2007 menyebutkan bahwa proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan memotivasi siswa untuk

berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Proses Pembelajaran pada jenjang Sekolah Dasar (SD), telah dirancang berbagai mata pelajaran yang wajib diberikan kepada siswa seperti yang telah diatur dalam Permendiknas no. 22 tahun 2006 disebutkan bahwa kurikulum SD/MI memuat 8 mata pelajaran inti. Salah satu mata pelajaran tersebut adalah mata pelajaran bahasa Indonesia.

Bahasa merupakan alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Bahasa ada dua jenis, yaitu bahasa yang berbentuk tulis dan lisan. Fungsi bahasa yaitu menyampaikan apa yang sedang dipikirkan serta pendapat tentang suatu hal, sehingga manusia dapat bersosialisasi dengan yang lainnya. Sedangkan ketika berbicara tentang bahasa maka akan menyangkut tentang keterampilan berbahasa, keterampilan berbahasa ada 4 aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Salah satu dari keempat keterampilan berbahasa yang penting dikuasai dan dikembangkan adalah keterampilan membaca.

Membaca dapat dilihat dari suatu proses, dan sebagai hasil. Membaca sebagai suatu proses merupakan suatu kegiatan dan teknik yang ditempuh oleh pembaca yang mengarah pada tujuan melalui tahap tertentu (Burns, 1985). Proses tersebut berupa penyandian kembali dan penafsiran sandi. Kegiatan dimulai dari mengenali huruf, kata, ungkapan, frasa, kalimat dan wacana, serta menghubungkannya dengan bunyi dan maknanya (Anderson, 1986), bahkan lebih dari itu, pembaca menghubungkannya dengan kemungkinan maksud penulis

berdasarkan pengalamannya (Ulit, 1995). Dengan demikian setelah membaca teks, pembaca harus mampu memahami isi dari teks bacaan tersebut.

Pemerintah melalui Dinas Pendidikan Nasional membuat kebijakan untuk mengajarkan membaca di sekolah mulai tingkat SD sampai dengan tingkat SMA. Sesuai kurikulum, standar kompetensi yang dituntut pada siswa kelas V SD salah satunya adalah membaca untuk menentukan gagasan utama suatu teks dengan kecepatan 75 kata per menit (Kurikulum Standar Isi 2006). Untuk mencakupi standar tersebut maka siswa perlu diajarkan membaca pemahaman yang diawali dengan budaya membaca agar siswa mulai menyukai membaca dan kemudian menjadi kebiasaan siswa untuk membaca. Tetapi, lemahnya minat siswa dalam membaca merupakan salah satu kendala untuk memahami suatu bacaan, karena membaca pemahaman dipengaruhi oleh pengalaman dan pengetahuan pembaca itu sendiri. Hal tersebut membuat hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran yang berkaitan dengan membaca pemahaman menjadi kurang maksimal.

Rendahnya hasil belajar siswa kelas V Gugus Pangeran Diponegoro yang diperoleh dari 237 siswa menunjukkan sebanyak 143 siswa (60 %) mencapai KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu 70, sedangkan sisanya 94 siswa (40 %) belum mencapai KKM.

Hal ini disebabkan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, guru menggunakan metode ceramah, sehingga proses pembelajaran bahasa Indonesia menjadi kurang inovatif yang mengakibatkan para siswa cenderung memiliki minat yang rendah dan kualitas belajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk membaca teks, selanjutnya siswa

diminta untuk mengerjakan soal-soal yang sudah disiapkan guru yang tersedia di buku paket. Sedangkan faktor dari siswa, siswa masih kesulitan untuk menuliskan gagasan pokok dalam suatu paragraf, sehingga mereka akan menuliskan satu paragraf utuh tentang gagasan pokok tersebut, terkadang siswa juga masih terbolak balik untuk menentukan kalimat utama di awal dan di akhir paragraf.

Peneliti menganalisis beberapa metode pembelajaran untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada dalam penelitian ini. Metode yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dengan menggunakan metode CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) pada kelompok eksperimen I, metode *scramble* pada kelompok eksperimen II dan metode diskusi pada kelompok kontrol.

CIRC singkatan dari *Cooperative Integrated Reading and Composition* (Robert E. Slavin, 2008:200) atau pengajaran kooperatif terpadu membaca dan menulis, termasuk salah satu tipe pembelajaran kooperatif. Pada awalnya, CIRC diterapkan dalam pembelajaran bahasa. Dalam kelompok kecil, para siswa diberi suatu teks atau bacaan (cerita atau novel), kemudian siswa latihan membaca atau saling membaca, memahami ide pokok, saling merevisi, dan menulis ikhtisar cerita, atau memberikan tanggapan terhadap isi cerita, atau untuk mempersiapkan tugas tertentu dari guru.

Menurut Damayanti (2010:3-7), *scramble* adalah metode pembelajaran yang menggunakan latihan soal yang dikerjakan secara berkelompok yang memerlukan adanya kerjasama antara anggota kelompok dengan berfikir kritis sehingga dapat lebih mudah dalam mencari penyelesaian soal. *Scramble* merupakan metode yang

berbentuk permainan acak kata, kalimat, atau paragraf dan menggunakan penekanan latihan soal berupa permainan yang dikerjakan secara berkelompok. Keunggulan dari penerapan teknik pembelajaran *scramble* adalah mendorong siswa lebih aktif mengerjakan soal yang diberikan, melatih siswa untuk saling bekerja sama, memudahkan siswa dalam memahami isi bacaan, melatih siswa disiplin dan mendorong pemahaman siswa terhadap materi.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti keefektifan metode CIRC dan *scramble* sebagai kelas eksperimen dan metode diskusi sebagai kelas kontrol. Penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Abdullah (2016:80) dengan judul penelitian yang berjudul “*Model Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC) dalam Pembelajaran*”, menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC telah meningkatkan aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran, serta meningkatkan hasil belajar siswa dalam memahami bacaan, terutama membantu siswa untuk berani mengemukakan pendapat. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Sumiaty Abas (2015 : 11) dengan judul penelitian “Penerapan Model Permainan *Scramble* Untuk Meningkatkan Penguasaan Kosakata”, dengan menerapkan model permainan *scramble* di dalam pembelajaran bahasa Indonesia penguasaan kosakata siswa kelas IV SDN 38 Hulonthalangi Kota Gorontalo meningkat.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti telah mengkaji masalah tersebut dengan melaksanakan penelitian eksperimen dengan judul “Keefektifan

Motode CIRC dan *Scramble* terhadap Keterampilan Menemukan Gagasan Utama Paragraf Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Pangeran Diponegoro Kota Semarang”.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka disusunlah rumusan masalah sebagai berikut.

- 1.2.1 Apakah metode CIRC lebih efektif dibandingkan metode diskusi terhadap keterampilan menemukan gagasan utama paragraf siswa kelas V SD Negeri Gugus Pangeran Diponegoro Kota Semarang?”
- 1.2.2 Apakah metode *scramble* lebih efektif dibandingkan metode diskusi terhadap keterampilan menemukan gagasan utama paragraf siswa kelas V SD Negeri Gugus Pangeran Diponegoro Kota Semarang?”
- 1.2.3 Apakah metode CIRC lebih efektif dibandingkan metode *scramble* terhadap keterampilan menemukan gagasan utama paragraf siswa kelas V SD Negeri Gugus Pangeran Diponegoro Kota Semarang?”

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan judul dan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

- 1.3.1 Menguji keefektifan metode CIRC bila dibandingkan metode diskusi terhadap keterampilan menemukan gagasan utama paragraf siswa kelas V SD Negeri Gugus Pangeran Diponegoro Kota Semarang.
- 1.3.2 Menguji keefektifan metode *scramble* bila dibandingkan metode diskusi terhadap keterampilan menemukan gagasan utama paragraf siswa kelas V SD Negeri Gugus Pangeran Diponegoro Kota Semarang.

- 1.3.3 Menguji keefektifan metode CIRC bila dibandingkan metode *scramble* terhadap keterampilan menemukan gagasan utama paragraf siswa kelas V SD Negeri Gugus Pangeran Diponegoro Kota Semarang.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat yang diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berharga di dalam memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan pada umumnya dan khususnya dalam bidang bahasa Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Manfaat yang diharapkan bagi siswa adalah dapat meningkatkan kemampuan dalam menentukan gagasan utama suatu paragraf.

b. Bagi Guru

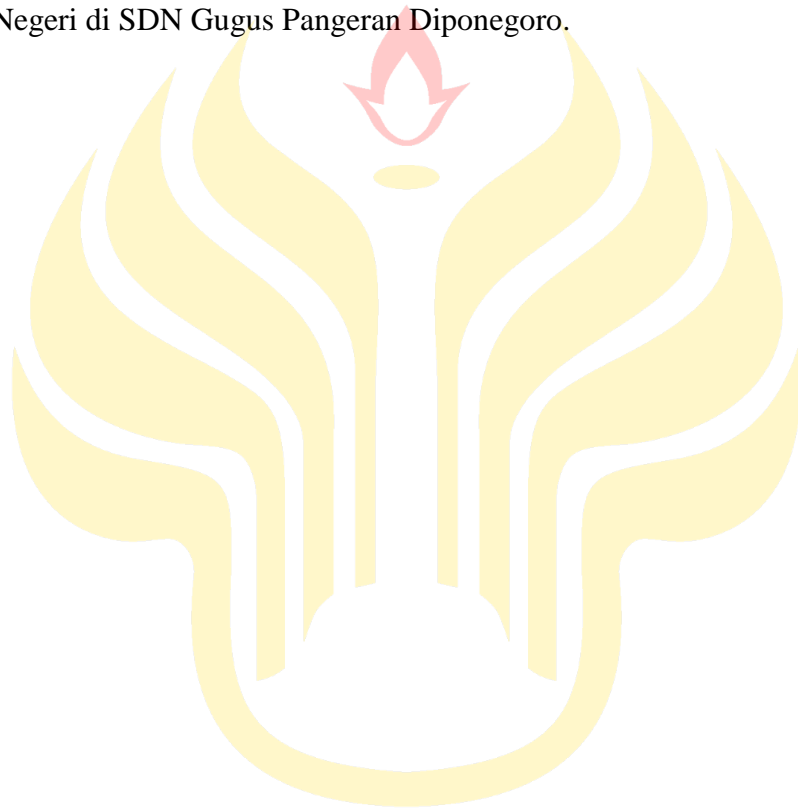
Manfaat yang diharapkan adalah sebagai bahan untuk meningkatkan pemahaman terhadap metode CIRC dalam menentukan gagasan utama suatu paragraf.

c. Bagi Sekolah

Manfaat yang diharapkan adalah sebagai bahan masukan untuk menginspirasi sekolah atau lembaga pendidikan agar dapat menghasilkan siswa siswi yang berkualitas dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk menuju ke jenjang pendidikan selanjutnya.

d. Bagi peneliti

Manfaat yang diharapkan adalah penelitian ini memberikan kesempatan pada peneliti untuk mengetahui sejauh mana kemampuan membaca pemahaman dalam menentukan gagasan utama paragraf siswa kelas V SD Negeri di SDN Gugus Pangeran Diponegoro.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 KAJIAN TEORI

2.1.1 Landasan Filsafat Pendidikan

Hasbullah Bakry (Abbas Hamami M.,1976,2-3) menerangkan bahwa filsafat adalah ilmu yang menyelidiki segala sesuatu dengan mendalam mengenai ketuhanan, alam semesta dan manusia sehingga dapat menghasilkan pengetahuan tentang bagaimana hakikatnya sejauh yang dapat dicapai akal manusia dan bagaimana sikap manusia itu seharusnya setelah mencapai pengetahuan itu. Selanjutnya, Imam Barnadib (1994:11-12) menjelaskan bahwa filsafat sebagai pandangan yang menyeluruh dan sistematis. Menyeluruh karena filsafat bukan hanya pengetahuan, melainkan juga suatu pandangan yang dapat menembus dibalik pengetahuan itu sendiri. Sistematis karena filsafat menggunakan berpikir secara sadar, teliti, dan teratur sesuai dengan hukum – hukum yang ada.

Dari beberapa pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa filsafat sangat dibutuhkan manusia karena filsafat menjawab persoalan – persoalan yang timbul dari manusia untuk menyelesaikan masalah masalahnya dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk permasalahan dalam bidang pendidikan.

Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

John Dewey mengemukakan pendidikan sebagai suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik yang menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional) menuju ke arah tabiat manusia dan manusia biasa.

Jalalludin dan Idi (2007: 20) menyebutkan bahwa pendidikan adalah bimbingan secara sadar dari pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya manusia yang memiliki kepribadian yang utama dan ideal. Lebih lanjut Poerwakawatja (Jalalludin dan Idi, 2007) mengartikan pendidikan sebagai semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan, dan ketrampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkan generasi muda agar dapat memahami fungsi hidupnya baik jasmani maupun rohani.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegiatan pendidikan ditujukan untuk menghasilkan manusia seutuhnya, manusia yang lebih

baik, yaitu manusia dimana sikap dan prilakunya dalam hidup bermasyarakat dan bernegara dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu pemikiran yang mendalam untuk memahami masalah pendidikan yaitu melalui filsafat pendidikan.

Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, maka dibutuhkan filsafat pendidikan yang dapat memberikan pedoman kepada para perencana pendidikan, dan orang-orang yang bekerja dalam bidang pendidikan.

2.1.2 Pancasila Sebagai Filsafat Bangsa Indonesia

Pancasila sebagai jati diri bangsa Indonesia merupakan pandangan hidup bangsa Indonesia, dan sebagai ideologi bangsa dan negara Indonesia. Seluruh kedudukan dan fungsi Pancasila itu bukanlah berdiri secara sendiri-sendiri namun bilamana dikelompokkan maka akan kembali pada dua kedudukan dan fungsi Pancasila sebagai dasar filsafat negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia.

Pancasila pada hakikatnya adalah sistem nilai (*value system*) yang merupakan kristalisasi nilai-nilai luhur kebudayaan bangsa Indonesia sepanjang sejarah, yang berakar dari unsur-unsur kebudayaan luar yang sesuai sehingga secara keseluruhannya terpadu menjadi kebudayaan bangsa Indonesia. Pandangan yang diyakini kebenarannya itu menimbulkan tekad bagi bangsa Indonesia untuk mewujudkan dalam sikap dan tingkah laku serta perbuatannya. Di sisi lain, pandangan itu menjadi motor penggerak bagi tindakan dan perbuatan dalam mencapai tujuannya.

Dari pandangan inilah maka dapat diketahui cita-cita yang ingin dicapai bangsa, gagasan kejiwaan apa saja yang akan coba diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

2.1.3 Konsepsi Dasar Pendidikan

Menurut UNESCO (Hamdani, 2011:195), pendidikan meliputi empat pilar yaitu sebagai berikut.

a. Learning to know (belajar mengetahui)

Belajar untuk mengetahui (*learning to know*) dalam prosesnya tidak sekedar mengetahui apa yang bermakna tetapi juga sekaligus mengetahui apa yang tidak bermanfaat bagi kehidupannya. Untuk mengimplementasikan “*learning to know*” (belajar untuk mengetahui), Guru harus mampu menempatkan dirinya sebagai fasilitator.

Di samping itu guru dituntut untuk dapat berperan ganda sebagai kawan berdialog bagi siswanya dalam rangka mengembangkan penguasaan pengetahuan siswa.

b. Learning to do (belajar melakukan sesuatu)

Proses belajar menghasilkan perubahan dalam ranah kognitif, peningkatan kompetensi, serta pemilihan dan penerimaan secara sadar terhadap nilai, sikap, penghargaan, perasaan, serta kemauan untuk berbuat atau merespon suatu stimulus. Pendidikan membekali manusia tidak sekedar untuk mengetahui, tetapi lebih jauh untuk terampil berbuat atau mengerjakan sesuatu sehingga menghasilkan sesuatu yang bermakna bagi kehidupan.

c. Learning to be (belajar menjadi sesuatu)

Belajar menjadi sesuatu erat sekali kaitannya dengan bakat, minat, perkembangan fisik, kejiwaan, tipologi pribadi anak serta kondisi lingkungannya. Misalnya bagi siswa yang agresif, akan menemukan jati dirinya bila diberi kesempatan cukup luas untuk berkreasi. Sebaliknya bagi siswa yang pasif, peran guru sebagai kompas penunjuk arah sekaligus menjadi fasilitator sangat diperlukan untuk menumbuhkembangkan potensi diri siswa secara utuh dan maksimal.

d. Learning to live together (belajar hidup bersama)

Kondisi untuk saling terbuka dan saling memahami satu sama lain inilah yang memungkinkan tumbuhnya sikap saling pengertian antar ras, suku, dan agama. Dengan kemampuan yang dimiliki, sebagai hasil dari proses pendidikan, dapat dijadikan sebagai bekal untuk mampu berperan dalam lingkungan di mana individu tersebut berada, dan sekaligus mampu menempatkan diri sesuai dengan perannya. Pemahaman tentang peran diri dan orang lain dalam kelompok belajar merupakan bekal dalam bersosialisasi di masyarakat (*learning to live together*).

Sehingga pendidikan di Indonesia harus diarahkan pada peningkatan kualitas kemampuan intelektual, professional, sikap, kepribadian dan moral untuk menjadikan masyarakat Indonesia bermartabat pada masyarakat dunia.

2.1.4 Aliran Pendidikan

Pemahaman mengenai aliran pendidikan memiliki arti yang sangat penting untuk pendidik atau calon pendidik hendak menangkap hakikat dari setiap dinamika perkembangan pemikiran tentang pendidikan yang telah terjadi. Setiap aliran pendidikan memiliki pandangan yang berbeda dalam memandang perkembangan manusia. Menurut Munib (2012: 86-89) ada empat aliran pendidikan yaitu sebagai berikut.

a. Aliran Empirisme

Aliran ini dipelopori oleh John Locke (1632-1704). Menurut aliran empirisme pengalaman adalah sumber pengetahuan, sedangkan pembawaan

berupa bakat tidak diakuinya. Bakat dan talenta dalam aliran ini dianggap tidak ada. Pengalaman secara terus menerus harus ditingkatkan melalui berbagai cara baik belajar, latihan, dan sebagainya.

b. Aliran Nativisme

Tokoh dalam aliran ini adalah Arthur Schopenhauer (1788-1860). Adapun inti ajarannya adalah bahwa perkembangan seseorang merupakan produk dari faktor pembawaan yang berupa bakat. Aliran ini dikenal sebagai aliran pesimistik karena pandangannya yang menyatakan, bahwa orang “berbakat tidak baik” akan tetap tidak baik, sehingga tidak perlu dididik untuk menjadi baik. Sebaliknya orang yang “berbakat baik” akan tetap baik dan tidak perlu dididik, karena ia tidak mungkin akan terjerumus menjadi “tidak baik”.

c. Aliran Naturalisme

Aliran ini dipelopori oleh J.J Rousseau yang menyatakan bahwa semua anak yang dilahirkan pada dasarnya dalam keadaan baik. Aliran ini berpendapat bahwa pendidikan hanya memiliki kewajiban memberi kesempatan kepada anak untuk tumbuh dengan sendirinya. Pendidikan hanya dapat berbuat menjaga agar pembawaan yang baik pada anak tidak menjadi rusak akibat campur tangan masyarakat.

d. Aliran Konvergensi

Aliran ini dipelopori oleh William Stern (1871-1938). Inti ajaran aliran konvergensi adalah bahwa bakat, pembawaan dan lingkungan atau pengalamanlah yang menentukan pembentukan pribadi seseorang.

Pada penelitian ini menitik beratkan pada aliran empirisme dimana aliran ini meyakini bahwa dengan memberikan pengalaman melalui didikan tertentu kepada anak, maka akan terwujudlah apa yang diinginkan.

2.1.5 Tujuan Pendidikan Dasar

Menurut Langeveld (Ahmadi dan Uhbiyati 2007 :105) tujuan pendidikan bermacam-macam yaitu.

1. Tujuan Pendidikan secara Umum

Tujuan ini juga disebut tujuan total, tujuan yang sempurna atau tujuan akhir, yaitu membentuk manusia sempurna.

2. Tujuan Pendidikan secara Khusus

Untuk menuju kepada tujuan umum itu, perlu adanya pengkhususan tujuan yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi tertentu misalnya

- a) disesuaikan dengan cita-cita pembangunan bangsa.
- b) disesuaikan dengan tugas dari suatu badan atau lembaga pendidikan.
- c) disesuaikan dengan bakat kemampuan anak didik.
- d) disesuaikan dengan tingkat pendidikan dan sebagainya.

Tujuan-tujuan pendidikan yang telah disesuaikan dengan keadaan-keadaan tertentu, dalam rangka untuk mencapai tujuan umum pendidikan inilah yang dimaksud dengan tujuan khusus.

3. Tujuan Pendidikan secara tak lengkap

Tiap-tiap aspek pendidikan mempunyai tujuan-tujuan pendidikan sendiri-sendiri. Tujuan dari aspek-aspek pendidikan inilah yang dimaksud tujuan

pendidikan tak lengkap. Sebab masing-masing aspek pendidikan itu menganggap seolah-olah dirinya terlepas dari aspek pendidikan yang lain. Pada hal masing-masing pendidikan itu hanyalah merupakan bagian-bagian dari pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu tujuan dari masing-masing aspek itu harus dilengkapi dengan tujuan dari aspek-aspek yang lain.

4. Tujuan insidental (tujuan seketika atau sesaat)

Tujuan ini timbul secara kebetulan, secara mendadak dan hanya bersifat sesaat. Misalnya tujuan untuk mengadakan hiburan atau variasi dalam kehidupan sekolah. Maka diadakanlah darmawisata ke suatu tempat. Dalam hal ini tujuan itu telah selesai, setelah darmawisata itu dilaksanakan.

5. Tujuan sementara

Tujuan sementara adalah tujuan-tujuan yang ingin kita capai dalam fase-fase tertentu dalam pendidikan. Misalnya anak dimasukkan ke sekolah. Tujuannya ialah agar anak dapat membaca dan menulis. Dapat membaca dan menulis inilah yang disebut tujuan sementara. Tujuan yang lebih lanjut ialah agar anak dapat belajar ilmu pengetahuan dari buku-buku.

6. Tujuan perantara

Tujuan perantara disebut juga tujuan intermediair. Tujuan inilah adalah merupakan alat atau sarana untuk mencapai tujuan-tujuan yang lain. Misalnya kita belajar bahasa Inggris atau bahasa Belanda, atau yang lain.

Tujuan belajar bahasa ini ialah, agar kita dapat mempelajari buku-buku yang tertulis dalam bahasa Inggris atau dalam bahasa yang lain.

Sedangkan menurut PP No. 28 tahun 1990, tentang tujuan dari pendidikan dasar yaitu memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia serta mempersiapkan peserta didik mengikuti pendidikan menengah.

Dapat disimpulkan bahwa bertujuan pendidikan dasar yaitu untuk mengembangkan peserta didik agar memiliki keterampilan dasar, mempersiapkan peserta didik untuk pendidikan selanjutnya, dan beradaptasi dengan lingkungan sesuai dengan perkembangannya agar dapat mencapai manusia sempurna.

2.1.6 Teori Belajar

Menurut Slameto (1995:3), belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Ada beberapa teori belajar yang dikemukakan oleh para ahli,

Udin S. Winataputra,dkk (2008: 2.19-3.44)

1. Teori Belajar Piaget

Piaget berpendapat bahwa anak membangun sendiri pengetahuannya dari pengalamannya sendiri dengan lingkungan. Dalam pandangan Piaget, pengetahuan diperoleh dari tindakan. Perkembangan kognitif anak sebagian besar bergantung kepada seberapa jauh anak aktif memanipulasi dan aktif berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam hal ini, peran guru adalah sebagai fasilitator dan buku sebagai pemberi informasi.

Menurut Piaget, sebagaimana dikutip oleh Slavin (1994:44-47), menjabarkan implikasi teori kognitif pada pendidikan sebagai berikut.

- 1) Memusatkan perhatian pada berpikir atau proses mental anak, tidak sekedar kepada hasilnya. Disamping kebenaran jawaban siswa, guru harus memahami proses yang digunakan anak sehingga sampai pada hasil tersebut. Pengamatan belajar yang sesuai dikembangkan dengan memperhatikan tahap kognitif siswa yang mutakhir, dan jika guru penuh perhatian terhadap metode yang digunakan siswa untuk sampai pada kesimpulan tertentu, barulah dapat dikatakan guru berada dalam posisi memberikan pengalaman sesuai dengan yang dimaksud.
- 2) Memperhatikan peranan pelik dari inisiatif anak sendiri, keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Di dalam kelas

Piaget, penyajian pengetahuan jadi (*ready made*) tidak terdapat penekanan, melainkan anak didorong menemukan sendiri pengetahuan itu (*discovery* maupun *inquiry*) melalui interaksi spontan dengan lingkungannya. Sebab itu guru dituntut mempersiapkan berbagai kegiatan yang memungkinkan anak melakukan kegiatan secara langsung dengan dunia fisik.

- 3) Memaklumi akan adanya perbedaan individual dalam hal kemajuan perkembangan Teori Piaget mengasumsikan bahwa seluruh peserta didik tumbuh dan melewati urutan perkembangan yang sama, namun pertumbuhan itu berlangsung pada kecepatan yang berbeda. Oleh karena itu guru harus melakukan upaya untuk mengatur aktifitas di dalam kelas yang terdiri atas individu-individu ke dalam bentuk kelompok-kelompok kecil peserta didik daripada aktivitas dalam bentuk klasikal.

Penerapan teori belajar Piaget pada penelitian ini ditunjukkan dalam proses mengerjakan LKK sebagai usaha kooperatif untuk mengkonstruksi pemahaman peserta didik, membuat peserta didik menjadi aktif dengan mempresentasikan hasil kajian mereka dan diharapkan mampu meningkatkan dalam hasil belajar peserta didik.

2. Teori belajar John Dewey

John Dewey mengemukakan bahwa belajar tergantung pada pengalaman dan minat siswa sendiri dan topik dalam kurikulum

seharusnya saling terintegrasi bukan terpisah atau tidak mempunyai kaitan satu sama lain. Sugihartono dkk, 2007 dalam (Just Weare Noegayya 2012). Apabila belajar siswa tergantung pada pengalaman dan minat siswa maka suasana belajar siswa akan menjadi lebih menyenangkan dan hal ini akan mendorong siswa untuk berfikir proaktif dan mampu mencari pemecahan masalah, di samping itu kurikulum yang diajarkan harus saling terintegrasi agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan memiliki hasil maksimal.

Menurut John Dewey dalam (Anwar Holil, 2008) metode reflektif dalam memecahkan masalah, yaitu suatu proses berpikir aktif, hati-hati, yang dilandasi proses berpikir ke arah kesimpulan-kesimpulan yang definitif melalui lima langkah:

1. Siswa mengenali masalah, masalah itu datang dari luar diri siswa itu sendiri.
2. Selanjutnya siswa akan menyelidiki dan menganalisa kesulitannya dan menentukan masalah yang dihadapinya.
3. Lalu dia menghubungkan uraian-uraian hasil analisisnya itu atau satu sama lain, dan mengumpulkan berbagai kemungkinan guna memecahkan masalah tersebut. Dalam bertindak ia dipimpin oleh pengalamannya sendiri.
4. Kemudian ia menimbang kemungkinan jawaban atau hipotesis dengan akibatnya masing-masing.

5. Mencoba mempraktikkan salah satu kemungkinan pemecahan yang dipandangya terbaik. Hasilnya akan membuktikan betul tidaknya pemecahan masalah itu. Bilamana pemecahan masalah itu salah atau kurang tepat, maka akan di cobanya kemungkinan yang lain sampai ditemuka pemecahan masalah yang tepat. Pemecahan masalah itulah yang benar, yaitu yang berguna untuk hidup.

Penerapan teori John Dewey dalam penelitian ini termuat dalam langkah-langkah metode CIRC dan *scramble*. Dalam pembelajaran peserta didik bekerja dalam kelompok-kelompok kecil, dan diberikan suatu permasalahan yang harus di pecahkan dengan berdiskusi dengan teman dalam kelompoknya. Saling menyampaikan pendapat kepada anggota keompok dapat meningkatkan pemahaman anggota kelompok terhadap masalah yang sedang di diskusikan. Pendidik akan memberikan bantuan kepada siswanya jika diperlukan agar mereka dapat menyelesaikan permasalahan yang ada.

3. Teori Clark Hull

Konsep utama dari teorinya adalah kebiasaan, yang disimpulkan dari berbagai penelitian tentang kebiasaan dan respon terkondisi yang dilakukan Hull melalui percobaan terhadap binatang. Untuk dapat memperoleh kebiasaan diperlukan adanya penguatan

dalam proses percobaan, namun Hull juga mengatakan bukan satu – satunya faktor yang menentukan dalam pengembangan kebiasaan, karena pengembangan kebiasaan lebih utama dipengaruhi oleh banyaknya percobaan yang dilakukan. Dengan kata lain, respon atau kebiasaan dapat diprediksi melalui rumus tentang interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya.

Dalam penelitian ini, teori Clark Hull sangat mendukung pelaksanaan metode CIRC dan *scramble*. CIRC dan *scramble* merupakan metode pembelajaran menjadikan peserta didik aktif dalam berpendapat dalam diskusi kelompok. Hal ini menjadi pembelajaran peserta didik untuk membiasakan diri berpendapat dalam mencari solusi masalah yang sedang di diskusikan dan menekankan pada keterampilan berdiskusi, berkolaborasi, berargumentasi dan mencari kesimpulan dengan teman sekelas.

2.1.7 Karakteristik Siswa

Perkembangan manusia berlangsung secara bertahap. Tiap-tiap tahap perkembangan memiliki karakteristik sendiri-sendiri. Dilihat dari perkembangannya, peserta didik SD yang berusia 6–12 tahun berada pada tahap kanak-kanak akhir. Ciri khas pada tahap ini adalah bermain.

Menurut Iskandarwassid dan Sunendar (2013:141) Karakteristik siswa SD meliputi sebagai berikut.

- a) Keadaan jasmani tumbuh sejalan dengan prestasi sekolah.

- b) Sikap tunduk kepada peraturan permainan yang tradisional.
- c) Ada kecenderungan suka memuji diri sendiri.
- d) Suka membandingkan dirinya dengan anak lain, kalau hal itu menguntungkan.
- e) Kalau tidak dapat menyelesaikan suatu soal, maka soal itu dianggapnya tidak penting.
- f) Pada masa ini, anak menghendaki nilai yang baik tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak.
- g) Minat pada kehidupan praktis sehari-hari.
- h) Realistis dan ingin tahu.
- i) Menjelang akhir masa ini telah ada minat kepada hal-hal mata pelajaran khusus.
- j) Sampai kira-kira umur 11 tahun, umumnya anak-anak berusaha menyelesaikan tugasnya sendiri.

Piaget (dalam Satori, 2011: 3.6) mendeskripsikan perkembangan kognitif ke dalam empat periode, yakni sebagai berikut.

TABEL 2.1 Tahap Perkembangan Kognitif Menurut Piaget

No.	Tahap	Usia/Tahun
1.	Sensorimotor	0-1,5
2.	Pra-operasional	1,5-7
3.	Operasional konkret	7-12
4.	Operasional formal	12 <...

- a) Periode Sensomotorik (0-1,5 tahun), pada periode ini berpusat pada sensorimotorik. Bayi mengembangkan dan mengkoordinasikan

sejumlah ragam keterampilan perilaku, namun perkembangan verbal dan kognitif masih sangat miskin.

- b) Periode Operasi Awal (1,5-7 tahun), pada periode ini anak-anak menginternalisasi skema sensomotorik ke dalam bentuk skema kognitif. Pada masa ini imajinasi dan kecakapan anak meningkat, maka belajar menjadi sesuatu yang bersifat akumulatif dan tidak bergantung kepada kehadiran objek dan pengalaman konkret.
- c) Periode Operasi Konkret (7-12 tahun), pada periode ini lebih berupa skema kognitif, terutama yang berkaitan dengan keterampilan berpikir dan memecahkan masalah. Belajar mempelajari keterampilan dan kecakapan berpikir logis dalam hal ini membantu anak memaknai pengalamannya. Periode operasi konkret ini merupakan komponen penting dari kesiapan sekolah.
- d) Periode Operasi Formal (12 tahun ke atas), ciri utama periode operasi formal adalah perkembangan kecakapan berpikir simbolis dan pemahaman isi secara bermakna tanpa bergantung kepada keberadaan objek fisik, atau bahkan kepada imajinasi masa lalu akan objek sejenis.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pada penelitian ini, peneliti mengambil sampel siswa kelas 5 SD dan pada hal ini berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap operasional kongkret, siswa mempunyai kecenderungan berkelompok dan ingin diterima oleh teman-teman sebaya sebagai anggota kelompoknya yang disebut sebagai usia kreatif dan

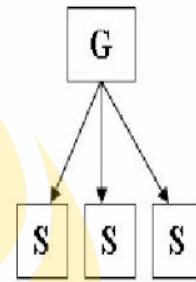
keterampilan memecahkan masalah. Hal tersebut sesuai dengan materi yang diambil pada penelitian yaitu menentukan gagasan utama sebuah paragraf yang menekankan pada pemecahan masalah secara berkelompok sesuai dengan pengalaman yang didapatnya.

2.1.8 Proses Belajar Mengajar sebagai Proses Komunikasi

Tujuan pendidikan yaitu meningkatkan pengetahuan seseorang mengenai suatu hal sehingga ia menguasainya. Jelas perbedaannya dengan tujuan penerangan, propaganda, indoktrinasi dan agitasi sebagaimana disinggung di atas. Tujuan pendidikan akan tercapai jika prosesnya komunikatif. Pada umumnya pendidikan berlangsung secara berencana di dalam kelas secara tatap muka. Karena kelompoknya relatif kecil. Meskipun komunikasi antara pelajar dan pengajar dalam ruang kelas itu termasuk komunikasi kelompok, sang pelajar sewaktu-waktu bisa mengubahnya menjadi komunikasi antarpersona. Terjadilah komunikasi dua arah atau dialog di mana si pelajar menjadi komunikan dan komunikator, demikian pula sang pengajar. Terjadinya komunikasi dua arah ini ialah apabila para pelajar bersikap responsif, mengetengahkan pendapat atau mengajukan pertanyaan, diminta atau tidak diminta. Jika si pelajar pasif saja dalam arti kata hanya mendengarkan tanpa ada gairah untuk mengekspresikan suatu pernyataan atau pertanyaan, maka meskipun komunikasi itu bersifat tatap muka, tetap saja berlangsung satu arah dan komunikasi itu tidak efektif.

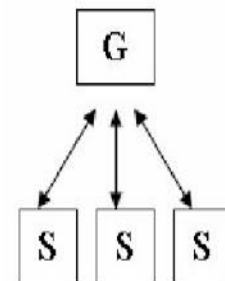
Menurut Nana Sudjana ada tiga pola komunikasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi dinamis antara guru dengan siswa yaitu.

1. Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah. Dalam komunikasi ini guru berperan sebagai pemberi aksi dan siswa sebagai penerima aksi. Guru aktif dan siswa pasif. Ceramah pada dasarnya adalah komunikasi satu arah, atau

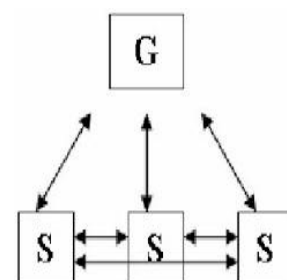


komunikasi sebagai aksi. Komunikasi jenis ini kurang banyak menghidupkan kegiatan siswa belajar.

2. Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah. Pada komunikasi ini guru dan siswa dapat berperansama yaitu pemberi aksi dan penerima aksi. Disini, sudah terlihat hubungan dua arah, tetapi terbatas antara guru dan pelajar secara



individual. Antara pelajar dan pelajar tidak ada hubungan. Pelajar tidak dapat berdiskusi dengan teman atau bertanya sesama temannya. Keduanya dapat saling memberi dan menerima. Komunikasi ini lebih baik dari pada yang pertama, sebab kegiatan guru dan kegiatan siswa relatif sama.



3. Komunikasi banyak arah atau komunikasi sebagai transaksi. Komunikasi ini tidak hanya melibatkan interaksi yang dinamis antara guru dengan siswa tetapi juga melibatkan interaksi yang dinamis antara siswa yang satu dengan yang lainnya. Proses belajar mengajar dengan pola komunikasi ini mengarah kepada proses pengajaran yang mengembangkan kegiatan siswa yang optimal, sehingga menumbuhkan siswa belajar aktif. Diskusi dan simulasi merupakan strategi yang dapat mengembangkan komunikasi ini (Nana Sudjana, 2014).

Dalam kegiatan mengajar, siswa memerlukan sesuatu yang memungkinkan dia berkomunikasi secara baik dengan guru, teman, maupun dengan lingkungannya. Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar terdapat dua hal yang ikut menentukan keberhasilannya yaitu pengaturan proses belajar mengajar dan pengajaran itu sendiri yang keduanya mempunyai ketergantungan untuk menciptakan situasi komunikasi yang baik yang memungkinkan siswa untuk belajar.

Pada penerapan metode CIRC dan scramble dalam materi menentukan gagasan utama, terdapat komunikasi banyak arah atau komunikasi transaksi yang melibatkan guru dan semua siswa yang ada di kelas tersebut, termasuk dalam proses diskusi yang melibatkan satu siswa dengan siswa lainnya saling menyampaikan pendapat terhadap suatu masalah yang harus diselesaikan dan guru berperan sebagai

pembimbing jalannya diskusi sedangkan siswa berperan aktif dalam kelas untuk mencapai hasil maksimal.

2.1.9 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Slameto (2010:54) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor *intern* dan faktor *ekstern*. Kedua faktor tersebut mempengaruhi proses belajar individu sehingga berpengaruh pada kualitas hasil belajarnya. Faktor *intern* adalah faktor yang ada dalam individu sedangkan faktor *ekstern* adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor *intern* terdiri dari: (1) faktor jasmaniah yang meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh; (2) faktor psikologis yang meliputi *intelegensi*, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan; (3) faktor kelelahan yang meliputi kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Faktor *ekstern* terdiri dari: (1) faktor keluarga yang meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan; (2) faktor sekolah yang meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, serta tugas rumah; (3) faktor masyarakat yang meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat (Slameto, 2010: 54-71)

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar yaitu faktor *intern* yang ada dalam individu dan faktor *ekstern* yang ada dalam luar individu. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi proses belajar individu sehingga pada akhirnya dapat menentukan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Dalam penelitian ini ditemukan beberapa faktor *intern* dan *ekstern* yang mempengaruhi belajar siswa, diantaranya *intelegensi*, kesiapan, guru dengan siswa, siswa dengan siswa, metode pembelajaran, tetapi lebih di dominasi beberapa siswa yang ramai dikelas, sehingga mengganggu fokus belajar teman yang sedang memperhatikan guru saat menjelaskan materi. Namun hal tersebut bisa diatasi oleh guru dan peneliti dengan memberikan perhatian lebih kepada beberapa anak yang ramai di kelas agar menjadi kondusif kembali.

2.1.10 Kesiapan Belajar Siswa

Periode operasi konkret merupakan unsur penting dalam kesiapan sekolah. Pada periode tersebut guru hendaknya mengajarkan suatu keterampilan kepada anak sampai anak tersebut memperoleh kesiapan mempelajari sesuatu dengan relative lebih mudah. Jika anak kurang memiliki pengetahuan prasyarat untuk mempelajari suatu keterampilan, atau dia tidak berminat maka guru tidak dapat

mengajarkan keterampilan itu hingga pengetahuan dan minat itu berkembang. Konsep kesiapan tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga mencakup aspek kognitif dan minat.

Pada penelitian ini siswa mempunyai kesiapan yang secara bertahap meningkat dari pertemuan 1 ke pertemuan selanjutnya. Siswa dengan pertemuan awal belum menyiapkan buku pelajaran pada saat jam pelajarannya dimulai, maka dengan bimbingan guru siswa mulai terbiasa menyiapkan buku dan alat lainnya yang berkaitan dengan pembelajaran. Guru mengarahkan siswa ke untuk kesiapan fisik dan mental, guru memulai pembelajaran dengan berdoa dan memberikan apersepsi sebelum pembelajaran.

2.1.11 Motivasi Belajar Siswa

Motivasi merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan anak dalam belajar. Konsep motivasi masih menjadi problematika, karena tidak adanya kemampuan seseorang dalam mengamati dan menyentuh secara langsung. Motivasi dikaitkan dengan proses yang dapat: (a) memunculkan dan mendorong perilaku, (2) memberikan arah dan tujuan perilaku, (3) memberikan peluang terhadap perilaku yang sama, dan (4) mengarahkan pada pilihan perilaku tertentu.

Menurut Gage dan Berliner (1979) cara meningkatkan motivasi siswa yaitu

1. Penggunaan pujian verbal, diucapkan segera setelah siswa melakukan tingkah laku yang diinginkan atau mendekati tingkah laku yang diinginkan. Contoh pujian verbal seperti, bagus, baik, pekerjaan yang baik.
2. Penggunaan tes dalam nilai secara bijaksana, untuk memberikan informasi pada siswa dan untuk menilai penguasaan dan kemajuan siswa, bukan untuk membandingkannya dengan siswa lain.
3. Bangkitkan rasa ingin tahu siswa dan keinginannya untuk mengadakan eksplorasi, dengan melontarkan pertanyaan yang merangsang siswa untuk bekerja.
4. Penggunaan simulasi dan permainan, untuk meningkatkan interaksi, menyajikan gambaran yang jelas mengenai situasi kehidupan sebenarnya, dan melibatkan siswa secara langsung dalam proses belajar.

Motif anak yang dibawa ke dalam situasi belajar sangat berpengaruh terhadap bagaimana mereka belajar dan apa yang mereka pelajari. Motif merupakan kondisi dalam diri anak yang mempengaruhi kesiapannya dalam memprakarsai atau melanjutkan kegiatan belajar. Misalnya, anak yang sedang mengalami kebutuhan untuk memahami bagaimana memiliki tubuh yang sehat, maka anak

tersebut memiliki motif untuk membaca buku tentang kesehatan jasmani.

Motivasi tidak hanya penting untuk membuat siswa melakukan aktivitas belajar, melainkan juga menentukan berapa banyak siswa dapat belajar dari aktivitas yang mereka lakukan atau informasi yang mereka hadapi. Siswa yang termotivasi menunjukkan proses kognitif yang tinggi dalam belajar, menyerap, dan mengingat apa yang telah dipelajari. Tugas utama guru dalam hal ini ialah merencanakan cara-cara mendukung motivasi peserta didik. Cara tersebut bisa dilakukan dengan membuat kegiatan belajar yang menarik. Dalam pembelajaran guru memberikan kata – kata positif, tepuk tangan kepada siswa yang aktif menjadi langkah awal untuk memotivasi siswa dalam belajar.

2.1.12 Kesulitan Belajar dan Cara Mengatasinya

Menurut Kurnia (2007: 6-15) ada tiga jenis kesulitan belajar yang seringkali ditemui dalam perkembangan seorang anak. Kesulitan belajar tersebut ialah

a) Kesulitan belajar akademis

Kesulitan belajar akademis siswa sekolah dasar sering dinamakan kesulitan “calistung” (membaca, menulis, berhitung). Kesulitan membaca dapat disebabkan karena gangguan pertumbuhan psikologis dan juga hambatan didaktik-metodik.

Seringkali anak SD mengenal bunyi huruf, tetapi mereka kesulitan membacanya apabila huruf itu dirangkaikan menjadi kata. Disamping itu, anak SD juga mengalami ketidakmampuan membaca yang disebabkan karena faktor psikologis (gagap). Anak merasa malu ditertawakan teman-temannya, sehingga terjadi kesulitan pada saat membaca. Kesulitan anak dalam membaca yang disebabkan karena anak kehilangan kemampuan membaca disebut *aphasia*, sedangkan ketidakmampuannya untuk membaca karena gangguan fungsi saraf (neurologisnya rusak) disebut *dyslexsia*.

Kesulitan menulis dapat disebabkan karena kemampuan *psikomotor* kurang terlatih. Ketidakmampuan motorik melakukan menyandikan lambang atau bentuk huruf tertentu, menyebabkan anak mengalami ketidakmampuan untuk menulis. Seorang anak SD yang tulisannya buruk, sulit untuk dibaca dan tidak rapi akibat gangguan syaraf disebut *disgraphia*.

Kesulitan berhitung anak SD berkaitan dengan penerapan konsep-konsep kuantitatif. Mungkin anak pandai menyebutkan lambang-lambang bilangan. Tetapi, mereka kesulitan kalau lambang-lambang bilangan itu diterapkan dalam konteks penjumlahan, perkalian, pengurangan dan pembagian. Kesulitan untuk mengerjakan bilangan pada saat berhitung disebut *discalculia*.

b) Kesulitan belajar karena gangguan simbolik

Kesulitan ini dapat disebabkan karena gangguan simbolik antara lain siswa itu mampu mendengar, tetapi tidak mengerti apa yang didengar. Ia juga mampu mengaitkan objek yang dilihat, namun mengalami gangguan pengamatan. Anak juga mengalami gangguan gerak-gerik. Siswa yang seperti ini sulit untuk dapat memahami suatu objek sekali pun ia memiliki pendengaran yang normal.

c) Kesulitan belajar karena gangguan nonsimbolik

Ketidakmampuan anak memahami isi pelajaran karena ia mengalami kesulitan untuk mengenal kembali apa yang telah dipelajarinya pada pelajaran sebelumnya. Ketidakmampuan pengamatan akan menimbulkan gangguan keliru karena ia tidak mampu memanipulasi benda walaupun indra motornya normal.

Kesulitan belajar yang telah dipaparkan tersebut sangat berdampak pada proses belajar. Namun, ada pula siswa SD yang karena proses kelahiran atau musibah mengalami cedera otak, sehingga siswa itu tidak mampu untuk belajar. Anak yang mengalami kerusakan saraf yang berat disebut *learning disorder*. Anak yang mempunyai kecerdasan diatas rata-rata, namun prestasi akademiknya rendah disebut *underachiever*. Sedangkan anak yang lamban belajar dan tidak mampu menyelesaikan pekerjaannya dengan tepat serta

waktu belajarnya lebih lama dibandingkan rata-rata anak seusianya disebut *slow learner*.

Terdapat beberapa upaya untuk menangani anak yang mengalami kesulitan belajar membaca, menulis dan berhitung. Menurut Mulyadi (2008), upaya untuk mengatasi masalah yang dialami anak dalam kesulitan belajarnya perlu malakukan langkah-langkah atau diagnostis. Diagnosis adalah upaya mengenali gejala dengan cermat terhadap fenomena yang menunjukkan kemungkinan adanya kesulitan belajar yang melanda siswa. Dalam melakukan diagnosis diperlukan adanya prosedur yang terdiri dari langkah-langkah tertentu yang diorientasikan pada ditemukannya kesulitan belajar jenis tertentu yang dialami siswa. Dalam melakukan diagnostik kesulitan belajar siswa, perlu ditempuh langkah-langkah sebagai berikut.

1. Melakukan observasi kelas untuk melihat perilaku menyimpang siswa ketika mengikuti pelajaran.
2. Memeriksa pendengaran dan penglihatan siswa khususnya yang diduga mengalami kesulitan belajar.
3. Mewawancarai orang tua atau wali untuk mengetahui hal-hal keluarga siswa yang mungkin menimbulkan kesulitan belajar.
4. Memberikan tes diagnostik bidang kecakapan tertentu untuk mengetahui hakikat kesulitan belajar yang dialami oleh siswa.

5. Memberikan tes kemampuan inteligensi (IQ) khususnya kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Selain itu untuk mengatasi kesulitan belajar siswa pengidap sindrom disleksia, disgrafia, dan diskalkulia, guru dan orang tua sangat dianjurkan untuk memanfaatkan support teacher (guru pendukung). Guru khusus ini biasanya bertugas menangani para siswa yang mengalami sindrom-sindrom tersebut disamping melakukan *remedial teaching* (pengajaran perbaikan). Aktivitas remedial untuk menangani kesulitan belajar berhitung hendaknya mencakup tiga kategori yaitu pengajaran konsep matematika, keterampilan dan pemecahan masalah.

Sedangkan kesulitan belajar yang ditemui pada saat penelitian yaitu kesulitan belajar akademis, terutama dalam membaca pemahaman untuk menentukan gagasan utama paragraf. Beberapa siswa belum dapat memahami bacaan yang disajikan, sehingga siswa kesulitan untuk menyimpulkan ataupun menentukan gagasan utama dalam sebuah paragraf. Upaya yang dilakukan guru dalam menyelesaikan kesulitan belajar tersebut yaitu dengan memimbing anak untuk mengenalkan anak dengan bacaan yang sederhana sehingga anak lebih cepat untuk menentukan gagasan dari bacaan yang digunakan untuk latihan, selanjutnya guru memberikan bacaan satu tingkat lebih sulit dibandingkan dengan bacaan sebelumnya. Guru juga berupaya dengan memberikan dorongan atau motivasi kepada siswa yang masih

kesulitan dalam menentukan gagasan utama dengan memberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan dari guru, sehingga tidak didominasi oleh anak yang sudah dapat menentukan gagasan utama.

2.1.13 Profesionalisme Guru

Profesionalisme adalah sebutan yang mengacu pada sikap mental dalam bentuk komitmen dari para anggota suatu profesi untuk senantiasa mewujudkan dan meningkatkan kualitas profesionalnya. Pada dasarnya profesionalisme itu merupakan motivasi intrinsik pada diri guru sebagai pendorong untuk mengembangkan dirinya ke arah perwujudan profesional.

Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 pasal 10 ayat 1 tentang kompetensi guru dikelompokkan menjadi 4, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Termasuk ke dalam kemampuan ini antara lain sub-sub kemampuan:

- 1) Menata ruang kelas.
- 2) Menciptakan iklim kelas yang kondusif.

- 3) Memotivasi siswa agar bergairah belajar.
- 4) Memberi penguatan verbal maupun non verbal.
- 5) Memberikan petunjuk-petunjuk yang jelas kepada siswa.
- 6) Tanggap terhadap gangguan kelas.
- 7) Menyegarkan kelas jika kelas mulai lelah.

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Termasuk dalam kemampuan ini antara lain sub-sub kemampuan

- 1) Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Memahami tujuan pendidikan dan pembelajaran.
- 3) Memahami diri (mengetahui kelebihan dan kekurangan dirinya).
- 4) Mengembangkan diri.
- 5) Menunjukkan keteladanan kepada peserta didik.
- 6) Menunjukkan sikap demokratis, toleran, tenggang rasa, jujur, adil, tanggung jawab, disiplin, santun, bijaksana dan kreatif.

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua / wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Termasuk kedalam kemampuan ini adalah sub-sub kompetensi

- 1) Luwes bergaul dengan siswa, sejawat dan masyarakat.
- 2) Bersikap ramah, akrab dan hangat terhadap siswa, sejawat dan masyarakat.
- 3) Bersikap simpatik dan empatik.
- 4) Mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

4. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Pengertian ini kita temui pada bagian penjelasan pasal 10 UU No 12 Tahun 2005. Barangkali terlalu sempit memberi pengertian kompetensi profesional guru seperti itu. Dengan pengertian seperti itu akan menimbulkan kesan seolah olah profesi guru itu hanya memberikan layanan mengajar (pembelajaran). Pada hal pasal 1 undang undang ini menyatakan bahwa tugas utama guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.

Bagaiman guru dapat melaksanakan tugas mendidik, membimbing, menilai kalau makna kompetensi profesional guru hanya seperti itu. Sudahlah , hal itu sudah terjadi, tidak usah menjadi polemik,yang penting masih ada niat untuk memperbaiki diri.

Pemerintah telah bekerja keras memperbaiki diri.Misalnya pasal 27 ayat 3,UU no. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah diperbaiki menjadi pasal 1 UU no. 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Beranjak dari hal diatas, Dirjen Dikti memaknai kompetensi profesional guru, khususnya guru SD secara lebih luas dan lebih lengkap, seperti berikut. Dirjen Dikti Depdiknas: Menurut Dikti (2006:7), sosok utuh kompetensi profesional guru (dalam hal ini guru SD) terdiri atas kemampuan

1. Mengetahui secara mendalam peserta didik yang hendak dilayani.
2. Menguasai bidang ilmu sumberbahan ajaran lima mata pelajaran di

SD baik dari segi

- a. Substansi dan metodologi bidang ilmu, maupun
 - b. Pengemasan bidang ilmu menjadi bahan ajar dalam kurikulum SD.
3. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik yang mencakup
 - a. Perancangan program pembelajaran berdasarkan serentetan keputusan situasional

b. Implementasi program pembelajaran termasuk penyesuaian sambil jalan berdasarkan on-going transactional decisions berhubung reaksi unik dari peserta didik terhadap tindakan guru.

4. Mengembangkan kemampuan profesional secara berkelanjutan.

Dari pernyataan diatas tentang profesionalisme guru dapat disimpulkan bahwa guru harus mempunyai keprofesionalan dalam menjadi seorang guru, sehingga dimanapun guru tersebut berada dapat memposisikan diri dilingkungannya. Terlebih di sekolah guru harus mampu memahami karakteristik peserta didiknya agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.

Terkait dengan penelitian yang sudah dilakukan, guru sudah dapat dikatakan profesional dilihat dari 4 kompetensi yang ada dalam guru, yaitu kompetensi pedagogis, guru sudah dapat kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Guru sudah dapat menerapkan 8 keterampilan mengajar yang harus dimiliki oleh guru, diantaranya keterampilan bertanya, keterampilan memberikan penguatan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan menjelaskan, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan memimbing diskusi kelompok kecil, keterampilan mengelola kelas, keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan. Sehingga siswa dapat belajar aktif dalam kelas dan guru

dapat menjaga komunikasi aktif dengan siswa untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal dalam menentukan gagasan utama paragraf.

2.1.14 Interaksi Guru dengan Siswa

2.1.14.1 Interaksi Edukatif

Syaiful Bahri (2010:10-12) Interaksi edukatif merupakan hubungan dua arah antara guru dan anak didik dengan sejumlah norma sebagai mediumnya untuk mencapai tujuan pendidikan. Interaksi belajar mengajar dikatakan normatif karena didalamnya ada sejumlah nilai. Guru dengan sadar berusaha untuk mengubah tingkah laku, sikap dan perbuatan anak didik menjadi lebih baik, dewasa dan bersusila yang cakap adalah sikap dan tingkah laku guru yang bernilai edukatif.

2.1.14.2 Guru- Anak Didik sebagai Dwi Tunggal

Syaiful Bahri D. (2010:1-4) Guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Di sekolah, guru mengabdikan diri untuk memberikan ilmu kepada anak didik. Sedangkan anak didik adalah mereka yang menantikan ilmu dari guru. Guru dan anak didik adalah dua sosok manusi yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Pada hakikatnya guru dan anak didik itu bersatu, mereka bersatu dalam jiwa namun terpisah oleh raga, atau yang biasa disebut dengan istilah “dwi tunggal”. Kemuliaan guru tercermin pada pengabdiannya kepada anak didik dalam interaksi edukatif di sekolah dan diluar sekolah.

Dari pendapat diatas tentang interaksi guru dan siswa dapat disimpulkan bahwa guru dan siswa merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, guru ditugaskan untuk mencerdaskan bangsa dengan memberikan ilmu dan pengalaman yang dia miliki, sedangkan siswa merupakan objek yang akan diberikan ilmu tersebut, yang kemudian disebut dengan “dwitunggal”. Didalam proses pemberian ilmu tersebut terjadi interaksi edukatif dimana didalamnya terdapat norma atau nilai yang harus ditularkan guru kepada siswa dengan tujuan pembentukan perubahan tingkah laku untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

2.1.15 Pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang selanjutnya ditetapkan oleh Menteri Pendidikan Nasional melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 22, 23, dan 24 tahun 2006. Menurut Undang-undang nomor 24 tahun 2006 pasal 1 ayat 15, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Jadi, penyusunan KTSP dilakukan oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan standar kompetensi serta kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Disamping itu, pengembangan KTSP harus

disesuaikan dengan kondisi satuan pendidikan, potensi dan karakteristik daerah, serta peserta didik.

Penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah berpedoman pada panduan yang disusun oleh BSNP dimana panduan tersebut berisi sekurang-kurangnya model-model kurikulum tingkat satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tersebut dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah/ karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan peserta didik.

Tujuan KTSP ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Oleh sebab itu kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah. Tujuan Panduan Penyusunan KTSP ini untuk menjadi acuan bagi satuan pendidikan SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/SMALB, dan SMK/MAK dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum yang akan dilaksanakan pada tingkat satuan pendidikan yang bersangkutan.

Dengan terbitnya permen nomor 24 tahun 2006 yang mengatur pelaksanaan permen nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi kurikulum dan permen nomor 23 tahun 2006 tentang standar kelulusan, lahirlah

kurikulum 2006 yang pada dasarnya sama dengan kurikulum 2004. Perbedaan yang menonjol terletak pada kewenangan dalam penyusunannya, yaitu mengacu pada jiwa dari desentralisasi sistem pendidikan.

Pada kurikulum 2006, pemerintah pusat menetapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, sedangkan sekolah dalam hal ini guru dituntut untuk mampu mengembangkan dalam bentuk silabus dan penilaiannya sesuai dengan kondisi sekolah dan daerahnya. Hasil pengembangan dari semua mata pelajaran, dihimpun menjadi sebuah perangkat yang dinamakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Penyusunan KTSP menjadi tanggung jawab sekolah di bawah binaan dan pemantauan dinas pendidikan daerah dan wilayah setempat.

Pada akhir tahun 2012 KTSP dianggap kurang berhasil, karena pihak sekolah dan para guru belum memahami seutuhnya mengenai KTSP dan munculnya beragam kurikulum yang sulit mencapai tujuan pendidikan nasional. Maka mulai awal tahun 2013 KTSP dihentikan pada beberapa sekolah dan digantikan dengan kurikulum yang baru.

Implementasi KTSP akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran, yakni bagaimana agar isi kurikulum (SK-KD) dapat dicerna oleh peserta didik secara tepat dan optimal. Dalam hal ini akan terjadi interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dalam hal ini tugas

utama guru yaitu mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan tingkah laku tersebut. Pada umumnya pelaksanaan pembelajaran mencakup 3 kegiatan, yaitu pembukaan, inti dan penutup.

1. Pembukaan, kegiatan awal untuk menciptakan kesiapan mental pada siswa dan menarik perhatian siswa secara optimal. Guru dapat berupaya seperti, menghubungkan kompetensi yang telah dimiliki peserta didik dengan materi yang akan disajikan, menyampaikan tujuan yang akan dicapai, mendayagunakan media dan sumber belajar, mengajukan pertanyaan, ataupun pemberian motivasi.
2. Kegiatan inti, mencakup penyampaian informasi tentang materi pokok atau materi standar, membahas materi standar untuk membentuk kompetensi peserta didik, serta melakukan tukar pengalaman dan pendapat dalam membahas materi standar atau memecahkan masalah yang dihadapi bersama.
3. Penutup, kegiatan akhir yang dilakukan guru untuk mengakhiri pembelajaran, seperti menarik kesimpulan mengenai materi, mengajukan beberapa pertanyaan untuk mengukur tingkat pencapaian siswa, menyampaikan tugas individu maupun kelompok, serta memberikan tes baik secara lisan ataupun tulisan.

2.1.16 Media Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses komunikasi antara guru dan siswa. Dalam melakukan komunikasi diperlukan alat bantu atau sarana untuk mempermudah komunikasi. Alat bantu atau sarana tersebut adalah media pembelajaran. Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Menurut Hamdani (2011:243), media pembelajaran adalah media yang membawa pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud pengajaran.

Proses belajar mengajar ada dua unsur yang penting yaitu metode mengajar dan media pembelajaran, kedua aspek saling berkaitan. Pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan memengaruhi jenis media pembelajaran yang sesuai, meskipun masih ada berbagai aspek lain yang harus diperhatikan dalam memilih media yaitu tujuan pembelajaran, jenis tugas dan respon yang diharapkan siswa kuasai setelah pembelajaran berlangsung, dan konteks pembelajaran termasuk karakteristik siswa. Salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru (Arsyad, 2014:19).

Kemampuan daya serap manusia dari pengguna alat indra memiliki persentase yang berbeda. Daya indra penglihatan memiliki persentase sebesar 82%, daya pendengaran memiliki persentase 11%,

daya penciuman memiliki persentase sebesar 1%, daya pengecapan memiliki persentase sebesar 2,5%, daya perabaan memiliki persentase sebesar 3,5%. Maka, dalam pemilihan media pembelajaran disesuaikan dengan daya indra manusia (Daryanto,2012:14). Dale (dalam Sanjaya,2011:165-168) melukiskan pengalaman belajar dalam kerucut pengalaman (*cone of experience*).



GAMBAR 2.1 Kerucut Pengalaman Edgar Dale

2.1.16.1 Jenis media menurut Pengalaman Edgar Dale

- Pengalaman langsung (*Direct Purposeful Experience*) merupakan pengalaman yang diperoleh siswa sebagai hasil dari aktivitas sendiri. Hasil yang diperoleh siswa menjadi konkret sehingga memiliki ketepatan yang tinggi
- Pengalaman tiruan (*Contrived Experiences*) pengalaman yang diperoleh melalui benda atau kejadian yang dimanipulasi agar mendekati keadaan sebenarnya.
- Pengalaman melalui drama (*Dramatized Experiences*), pengalaman yang diperoleh dari kondisi dan situasi yang diciptakan melalui

drama (peragaan) dengan menggunakan skenario yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.

- d. Pengalaman melalui demonstrasi (*Demonstrations*), teknik penyampaian informasi melalui peragaan.
- e. Pengalaman wisata (*Field Trips*), pengalaman yang diperoleh melalui kunjungan wisata ke suatu objek yang ingin dipelajari.
- f. Pengalaman melalui pameran (*Exhibits*), melalui pameran siswa dapat mengamati hal-hal yang ingin dipelajari.
- g. Pengalaman melalui televisi (*Televisions*) merupakan pengalaman tidak langsung karena televisi merupakan perantara.
- h. Pengalaman melalui gambar hidup dan film (*Motions Pictures*), rangkaian gambar mati yang diproyeksikan pada layar dengan kecepatan tertentu.
- i. Pengalaman melalui radio, *tape recorder*, dan gambar (*Recordings-Radio*). Media ini sifatnya lebih abstrak sebab hanya mengandalkan salah satu indra yaitu indra pendengaran atau penglihatan saja.
- j. Pengalaman melalui lambang-lambang visual (*Visual Symbols*) seperti grafik, gambar, dan bagian. Sebagai alat komunikasi lambang visual dapat memberikan pengetahuan yang lebih luas kepada siswa.
- k. Pengalaman melalui lambang verbal (*Verbal Symbols*), merupakan pengalaman yang sifatnya lebih abstrak. Sebab, siswa memperoleh pengalaman hanya melalui bahasa lisan maupun tulisan.

Berdasarkan beberapa pendapat, media pembelajaran adalah media yang membawa pesan atau informasi yang diintegrasikan dengan tujuan dan isi pengajaran untuk mempertinggi mutu mengajar dan belajar. Guru dapat memanfaatkan berbagai jenis media yang ada untuk mendukung kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan dan isi bahan pengajaran.

2.1.16.2 Jenis Media ditinjau dari Penggunaan

Penggunaan media pembelajaran sebagai sarana menyampaikan materi dibagi menjadi beberapa jenis disesuaikan dengan alat dan pemakaiannya. Hal tersebut sesuai dengan Musfiqon (2012: 102) yang menjelaskan bahwa ditinjau dari penggunaannya media dapat dibagi menjadi dua, yaitu: media proyektor, yaitu media yang penggunaannya membutuhkan proyektor; dan media nonproyeksi, yaitu media yang penggunaannya tidak memerlukan bantuan alat atau proyektor.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran menurut penggunaannya dibedakan menjadi dua jenis yaitu media proyektor dan nonproyeksi yang dapat dimanfaatkan berdasarkan kebutuhan dan karakteristik siswa sehingga pembelajaran dapat berlangsung lebih optimal.

2.1.16.3 Prinsip Pemilihan Media Pembelajaran

Memilih media yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran tidaklah mudah. Selain memerlukan analisis mendalam dengan mempertimbangkan berbagai aspek juga dibutuhkan prinsip-prinsip tertentu

agar pemilihan media bisa lebih tepat. Ada tiga prinsip utama yang bisa dijadikan rujukan bagi guru dalam memilih media pembelajaran, yaitu: a) prinsip efektifitas dan efisiensi, b) prinsip relevansi, dan c) prinsip produktifitas (Musfiqon, 2012: 118).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam memilih media yang tepat haruslah memperhatikan prinsip keefektifan dan keefisienan media, relevansi media dengan materi pengajaran dan kondisi serta kebutuhan siswa, serta dampak produktifitas penggunaan media terhadap tujuan dan hasil belajar siswa.

2.1.16.4 Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran

Kriteria pemilihan media adalah patokan atau acuan yang digunakan dalam menentukan media yang akan digunakan. Sudjana dan Rivai (2011:4-5) dalam memilih media untuk kepentingan pengajaran sebaiknya memperhatikan kriteria-kriteria sebagai berikut: a) ketepatan dengan tujuan pengajaran; b) dukungan terhadap isi bahan pelajaran; c) kemudahan memperoleh media; d) keterampilan guru dalam menggunakannya; e) tersedia waktu untuk menggunakannya; f) sesuai dengan taraf berpikir siswa.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam menentukan kriteria pemilihan media harus disesuaikan dengan isi dan tujuan pembelajaran, kondisi, kemudahan pemerolehan, dan kemampuan guru dalam menggunakannya.

Dalam penelitian ini menggunakan media dengan lambang verbal berupa kertas yang bertuliskan contoh jenis paragraf, sesuai dengan

tingkatan yang dijabarkan oleh Dale yaitu pengalaman dengan lambang verbal dimana siswa memperoleh pengalaman melalui bahasa lisan maupun tulisan dan termasuk dalam media nonproyeksi, yaitu media yang penggunaannya tidak memerlukan bantuan alat atau proyektor. Sesuai dengan kriteria yang diperlukan dalam materi dan karakteristik siswa dan guru sehingga dengan media tersebut dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Penggunaan media dalam penelitian ini sangat penting sebagai alat bantu atau sarana untuk mempermudah komunikasi dalam menentukan gagasan utama paragraf dari guru ke siswa, sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru.

2.1.17 Keterampilan Berbahasa

Menurut Tarigan (1979) hakikatnya ketreampilan berbahasa dalam kurikulum di sekolah mencakup empat segi, yaitu: (1) ketreampilan menyimak/mendengarkan, (2) keterampilan berbicara, (3) keterampilan membaca, dan (4) keterampilan menulis. Selanjutnya Dawson (Tarigan, 1979) mengatakan bahwa keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan, merupakan *catur-tunggal*. Dalam hal ini setiap keterampilan saling berhubungan dengan proses proses yang mendasari bahasa.

Menulis dan membaca merupakan aktivitas berbahasa ragam tulis, dimana seorang penulis menyampaikan gagasan, perasaan, atau informasi dalam bentuk tulisan sedangkan pembaca mencoba memahami

gagasan, perasaan atau informasi yang disajikan dalam bentuk tulisan tersebut.

2.1.18 Hakikat Membaca

1. Pengertian membaca

Tarigan (1979) mengungkapkan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh informasi yang hendak disampaikan penulis melalui tulisannya. Dengan membaca, pembaca memperoleh banyak pengalaman. Pengalaman tersebut dapat memperluas pengetahuan, memperoleh informasi, maupun pesan tertulis yang terdapat dalam bacaan.

2. Tujuan membaca

Tarigan (1979) mengatakan bahwa kegiatan membaca hakikatnya mempunyai tujuan untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Ada bermacam-macam variasi tujuan membaca antara lain: (a) membaca untuk tujuan studi (telaah ilmiah); (b) membaca untuk tujuan menangkap garis besar

bacaan; (c) membaca untuk menikmati karya sastra; (d) membaca untuk mengisi waktu luang; (e) membaca untuk mencari keterangan tentang suatu istilah (Nurhadi, 1989). Hal ini juga diungkapkan oleh Iskandarwasid (2013) yang merumuskan tujuan membaca secara umum meliputi: (a) *reading for pleasure*, maksudnya adalah membaca untuk memperoleh kesenangan; dan (b) *reading for information*, yaitu membaca untuk memperoleh informasi.

Dengan kata lain tujuan dari membaca yaitu untuk mengetahui yang terjadi pada suatu bacaan atau teks. Selain itu, membaca juga bertujuan untuk menghibur diri yang dirasa penting bagi dirinya.

3. Aspek – aspek membaca

Menurut Tarigan (2008:12) terdapat dua aspek penting dalam membaca, yaitu

- a. Keterampilan yang bersifat mekanis yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah. Aspek ini mencakup pengenalan bentuk huruf, pengenalan unsur – unsur linguistic, pengenalan hubungan / korespondensi pola ejaan dan bunyi, dan kecepatan membaca ke taraf lambat.
- b. Keterampilan yang bersifat pemahaman yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi. Aspek ini mencakup memahami pengertian sederhana, memahami signifikasi atau makna,

evaluasi atau penilaian, dan kecepatan membaca fleksibel yang mudah disesuaikan dengan keadaan.

4. Mengembangkan Keterampilan Membaca

Menurut Tarigan (2008:14) Usaha yang dapat dilaksanakan guru untuk dapat meningkatkan keterampilan membaca itu, antara lain

- a. Guru dapat memperkaya kosa kata dengan memperkenalkan sinonim dan antonym kata, ataupun kata – kata yang berdasar sama, memperkenalkan imbuhan, menerka makna kata dari konteks atau hubungan kalimat, menjelaskan arti suatu kata abstrak dengan mempergunakan bahasa daerah atau bahasa ibu pelajar.
- b. Guru dapat membantu untuk memahami makna struktur – struktur kata, kalimat dengan disertai latihan seperlunya
- c. Guru dapat menjamin serta memastikan pemahaman para pelajar dengan cara mengemukakan berbagai jenis pertanyaan terhadap kalimat yang sama, menyuruh para pelajar membuat rangkuman atau ikhtisar dari suatu paragraf, menanyakan tentang ide pokok suatu paragraf, dll.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

5. Jenis Jenis Membaca

Broughton (dalam Tarigan, 1979; 13) membagi membaca dalam hati (membaca senyap menjadi dua yaitu membaca ekstensif (*extensive reading*) dan membaca intensif (*intensive reading*). Selanjutnya, membaca ekstensif ini mencakup

- 1) membaca survey (*survey reading*);
- 2) membaca sekilas (*skimming*);
- 3) membaca dangkal (*superficial reading*).

Sedangkan, membaca intensif dapat dibagi atas

- 1) membaca telah isi (*content study reading*) yang mencakup:
 - (a) membaca teliti (*close reading*);
 - (b) membaca pemahaman (*comprehensive reading*);
 - (c) membaca kritis (*critical reading*);
 - (d) membaca ide (*reading for ideas*),
- 2) membaca telaah bahasa (*language study reading*) yang mencakup:
 - (a) membaca bahasa asing (*foreign language reading*);
 - (b) membaca sastra (*literary reading*).

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka menentukan gagasan utama termasuk dalam jenis membaca ide, yaitu kegiatan yang bertujuan untuk menemukan ide atau gagasan yang hendak disampaikan oleh penulis.

2.1.19 Gagasan Utama Paragraf

Menurut Nurhadi (2016: 33), ide pokok atau gagasan utama merupakan bagian penting untuk mengetahui isi dari sebuah tulisan atau bacaan. Tujuannya yaitu menangkap gagasan utama yang melandasi pengembangan bacaan tersebut, selain itu tujuannya adalah ingin mengetahui maksud pengarang secara garis besar.

Sedangkan paragraf adalah bagian bacaan yang mengandung satu gagasan, yang biasanya disebut dengan ide pokok paragraf. Setiap paragraf mengandung beberapa kalimat, biasanya berkisar antara 3-7 kalimat atau bahkan lebih. Ide pokok paragraf pada umumnya berada pada kalimat – kalimat topik (kalimat utama). Kalimat ini biasanya menjadi tumpuan pengembangan paragraf. Oleh karena itu, untuk mengembangkan ide pokok paragraf dapat dilakukan dengan cara yang mudah, yaitu dengan menangkap kalimat utamanya.

Sebuah paragraf tidak akan sempurna jika di dalamnya hanya terdapat kalimat utama saja, tetapi dalam paragraf harus ada kalimat penjelas. Kalimat penjelas berperan sebagai penjelas maksud dari kalimat utama. Dengan adanya kalimat penjelas, isi bacaan dapat tersampaikan dengan baik ke pembaca sehingga pembaca dapat menangkap dengan baik isi bacaan tersebut.

Menurut Nurhadi (2016:34) terdapat empat macam bentuk letak sebuah kalimat utama dalam sebuah paragraf, yaitu sebagai berikut

1. Pada awal paragraf

Kalimat utamanya terletak di awal paragraf, hal tersebut merupakan ciri dari paragraf bersifat deduktif, yaitu mula-mula mengemukakan pokok persoalan, kemudian menyusul uraian-uraian yang terperinci. Dengan kata lain, kalimat awal merupakan kalimat yang umum dan diikuti kalimat penjelas yang bersifat khusus.

Contoh.

Sikap orang tua yang tak mau mengoreksi diri sendiri, tidak mau menatap dan menerima kenyataan, terasa sangat merugikan kehidupan remaja. Hal ini merupakan sumber terciptanya jurang pemisah antara anak dan orang tua. Jembatan akan sulit dibentuk karena orang tua tidak mau meninggalkan pendiriannya. Padahal lingkungan anak sudah memerlukan penyesuaian. Keangkuhan orang tua membuat anak semakin menjauh dan berusaha membentuk dunianya sendiri. Sering terjadi gadis yang hamil, nekad bunuh diri sebab dia yakin orang tua tak akan menerima.

2. Pada akhir paragraf

Kalimat topik terdapat pada akhir kalimat. Paragraf yang berpola demikian disebut paragraf induktif, yaitu dari kalimat yang

bersifat khusus kemudian diikuti kalimat yang bersifat umum diakhir paragraf.

Contoh.

Pertama ada rasa keinginan anak untuk meniru. Kedua ada rasa keinginan anak-anak untuk diberitahu. Yang ketiga ada rasa keinginan anak-anak untuk mengekspresikan dirinya (emosinya). Akan tetapi, kegiatan mendongeng dewasa ini sangat dikhawatirkan kesinambungannya seakan-akan aktivitas itu hampir tidak pernah dilakukan. Agaknya jarang para orang tua atau para guru menyempatkan dirinya untuk bercerita atau mendongeng buat anak-anaknya apalagi untuk anak-anak didik. **Padahal kesungguhannya dengan bercerita orang tua dan pendidik telah melakukan proses kreatif, yang bisa menumbuhkan dunia lain.**

3. Kalimat topik terletak pada kalimat pertama dan terakhir.

Contoh.

Kucing membutuhkan lemak. Lemak diambil dari vitamin yang mengandung lemak di usus. Pemakan tumbuh-tumbuhan dan pemakan segala dapat membuat asam arachidon dari asam linol. Namun, kucing tidak dapat begitu. Kucing memperoleh asam lemak dari lemak binatang. Tanpa adanya asam lemak, bulunya akan rontok dan gairah seksualnya akan menurun. **Kucing juga membutuhkan**

serangkaian zat untuk keseimbangan asam struktur jaringan dan untuk menahan tubuh terhadap tekanan udara.

4. Gagasan utama dalam sebuah paragraf dapat menyebar di seluruh paragraf, artinya pengarang hanya menyatakan ide pokok secara implisit. Pembaca sendiri yang harus membuat kesimpulan.

Contoh

Kalau jarak jauh sekali, sekali waktu Anda akan bertemu dengan kondektur. Nah, ini bergantung dari besar kecilnya nyali yang Anda punyai. Kalau perasaan salah nongol di hati, ya berterus teranglah kepada kondektur. Bilanglah, anda cuma naik untuk jarak dekat. Maka 200 rupiah pun cukup menyelamatkan anda (rombongan, bisa korting). Kalau nyali anda besar berdiam dirilah. Hanya dua kondektur untuk seluruh gerbong, sehingga sulit bagi kondektur untuk membedakan penumpang yang baru naik dengan karcisnya yang sudah diperiksa. Kalau kondektur berteriak “Karcis-karcis”, cukup pura-pura tidak mendengar. Kalau kondektur menyentuh Anda tataplah mukanya dengan tenang, sambil berkata “Sudah Pak”. Kondektur akan maklum sebab seperti pegawai lain, ia ingin menyelesaikan pekerjaannya dengan cepat dan penuh perdamaian.

Menurut Nurhadi (2016: 37) terdapat beberapa kata kunci dalam menentukan kalimat utama dan kalimat penjelas, sebagaimana dalam tabel berikut.

TABEL 2.2 Kata Kunci Kalimat Utama dan Penjelas

No	Mengandung kalimat utama	Mengandung kalimat penjelas
1	Sebagai kesimpulan....	Dengan kata lain....
2	Yang penting adalah....	Artinya
3	Ingat hal ini....	Atau bisa dikatakan....
4	Yang saya maksudkan	Pendapat itu ditunjang oleh....
5	Inilah yang penting....	Sebagai contoh....
6	Jangan lupa....	Sebagai perbandingan....
7	Kalimat – kalimat	Pengulangan – pengulangan

Menurut Nurhadi (2010:38) cara menentukan ide pokok suatu bacaan sebagai berikut.

- a. Baca judul dan paragraf pendahuluan dengan cepat dan teliti. Berdasarkan judul dan paragraf pendahuluan tersebut, rumuskan ide pokok bacaan.
- b. Untuk membuktikan ketepatan dugaan gagasan pokok yang telah dibuat, baca secara cepat paragraf – paragraf berikutnya. Jika terdapat subjudul, bacalah sub judul tersebut dan kaitkan dengan pokok pikiran yang telah dibuat.

Sedangkan ciri –ciri ide pokok sebagai berikut.

- a. Mengandung topik permasalahan yang dapat dijabarkan lebih lanjut.
- b. Berupa kalimat lengkap yang dapat berdiri sendiri.
- c. Memiliki arti yang jelas tanpa dihubungkan dengan kalimat lainnya.
- d. Dibentuk atau kata sambung atau transisi.

Cara menentukan gagasan pendukung suatu bacaan sebagai berikut.

- a. Setelah memahami ide pokok, lanjutkan membaca paragraf – paragraf yang ada dalam batang tubuh bacaan secara cepat.
- b. Ketika membaca paragraf tersebut, jangan lupa memperhatikan hubungan antarkalimat, seperti: sebab akibat, urutan waktu, hubungan tempat, hubungan masalah dan penyelesaiannya, atau hubungan orang yang terlibat.
- c. Usahakan tetap mengingat ide pokok setiap paragraf dan memahami hubungan dalam butir (b)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa letak kalimat utama pada sebuah paragraf untuk menentukan gagasan utama pada paragraf ada empat, yaitu kalimat pada awal paragraf (deduktif), kalimat utama pada akhir paragraf (induktif), pada awal dan akhir paragraf, serta pada seluruh paragraf.

2.1.20 Pembelajaran Membaca di SD

Menurut Rofiudin dan Zuhdi (2001: 30) dalam pengajaran bahasa Indonesia di SD yang bertumpu pada kemampuan dasar baca dan tulis, pembelajaran tidak hanya pada tahap keberwacanaan (dikelas rendah) tetapi juga tercapainya kemahirwacanaan (dikelas tinggi). Kompetensi pemahaman siswa dapat diakomodasi oleh guru melalui pengajaran membaca di kelas. Lebih lanjut Rofi'udin dan Zuchdi (2001: 173-174) membagi tiga aspek yang perlu diperhatikan dalam membaca pemahaman yaitu aspek pemahaman bahasa dan lambang tertulis; gagasan; serta nada dan gaya. Penjabaran ketiga aspek pengajaran membaca pemahaman tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Pemahaman bahasa dan lambang tertulis meliputi:
 - a) kata yang dipakai dalam bacaan;
 - b) istilah atau kata yang dipakai untuk makna tertentu yang terdapat dalam bacaan;
 - c) pola kalimat dan bentuk bentuk kata yang dipakai dalam bacaan;
 - d) mengikuti bagian yang makin panjang dan sulit yang terdapat dalam bacaan; dan
 - e) menafsirkan dengan tepat lambang/tanda baca yang digunakan dalam bacaan.

2) Pemahaman gagasan meliputi:

a) maksud dan gagasan pokok;

b) gagasan pendukung;

c) hubungan antar gagasan pendukung; dan

d) menarik kesimpulan dan penalaran yang tepat.

3) Pemahaman nada dan gaya meliputi:

a) mengenal sikap pengarang terhadap masalah yang dikemukakan serta sikap pengarang terhadap pembaca;

b) memahami nada tulisan atau bacaan; dan

c) mengenal teknik dan gaya penulisan.

TABEL 2.3 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Keterampilan Membaca untuk Menemukan Gagasan Utama di Kelas V

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
3. Memahami teks dengan membaca teks percakapan, membaca cepat 75 kata/menit, dan membaca puisi	3.2 Menemukan gagasan utama suatu teks yang dibaca dengan kecepatan 75 kata per menit.

Berdasarkan penjelasan diatas, guru dapat merancang pembelajaran yang dapat mengakomodasi kebutuhan dan tingkat perkembangan siswanya. Terlebih lagi perkembangan keterampilan berbahasa seperti membaca sangat berkaitan dengan keterampilan berbahasa yang lainnya. Menurut Zulela (2012) sesuai dengan SK KD di sekolah dasar fokus pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas tinggi meliputi: (a) membaca lanjutan; (b) membaca nyaring; (c) membaca teknik; (d) membaca lancar; (e) membaca indah; (f) membaca dalam hati; (g) membaca pemahaman; (h) membaca bahasa; (i) membaca kritis; (j) membaca cepat; (k) membaca pustaka; (l) membaca memindai. Adapun bentuk penilaiannya meliputi: (a) menilai ketepatan bunyi/suara dalam mengucapkan lambang-lambang bunyi; (b) menilai lafal, intonasi, mimik, pantomimik; (c) menilai kelancaran ucapan lambang-lambang bunyi; (d) menilai lafal, intonasi, penjiwaan, ekspresi/mimik, pantomimik; (e) menilai dengan tes pemahaman terhadap isi teks; (f) menilai pemahaman terhadap aspek kebahasaan; menilai kekritisian terhadap isi teks; menilai pemahaman terhadap isi teks dalam waktu yang sangat terbatas.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran membaca di sekolah harus disesuaikan dengan tingkatan perkembangan anak sehingga siswa dapat menguasai kemampuan membaca dengan sebagaimana mestinya.

2.1.21 Metode CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*)

1. Pengertian Metode CIRC

CIRC singkatan dari *Cooperative Integrated Reading and Composition* (Robert E. Slavin, 2008 : 200) atau Pengajaran Kooperatif Terpadu Membaca dan Menulis, termasuk salah satu tipe metode pembelajaran kooperatif. Menurut Aris Shoimin (2014: 51) CIRC merupakan model pembelajaran khusus mata pelajaran bahasa dalam rangka membaca dan menemukan ide pokok, pokok pikiran, atau tema sebuah wacana. Metode pembelajaran ini pada mulanya adalah metode pembelajaran khusus bahasa. Sejalan dengan perkembangannya, metode ini mulai diterapkan dalam mata pelajaran eksakta dengan tujuan menyelesaikan atau memecahkan masalah secara bersama-sama dalam suatu kelompok. Menurut Aris Shoimin (2014: 51) Cara untuk menentukan anggota kelompok sebagai berikut:

- a. Menentukan peringkat siswa, mencari tentang skor rata – rata nilai siswa pada tes sebelumnya, kemudian diurutkan dengan cara menyusun peringkat dari yang berkemampuan akademik tinggi sampai rendah.
- b. Menentukan jumlah kelompok, jumlah kelompok ditentukan dengan memperhatikan banyak anggota setiap kelompok dan jumlah siswa yang ada dikelas tersebut.

c. Penyusunan anggota kelompok, disusun berdasarkan peringkat kelompok, diusahakan setiap kelompok mempunyai kemampuan yang beragam, sehingga mempunyai kemampuan rata – rata seimbang.

2. Langkah - langkah Metode CIRC

Menurut Aris Shoimin (2014: 52-53), langkah – langkah dalam pembelajaran CIRC sebagai berikut.

- a. Membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang siswa secara heterogen
- b. Guru memberikan wacana sesuai dengan topik pembelajaran
- c. Siswa bekerja sama saling membacakan dan mengemukakan ide pokok dan memberi tanggapan terhadap wacana dan ditulis pada lembar kertas
- d. Mempresentasikan hasil kelompok.
- e. Guru dan siswa membuat kesimpulan bersama.

Langkah pembelajaran CIRC dibagi menjadi beberapa fase

1. Fase orientasi, guru melakukan apersepsi dan pengetahuan awal siswa tentang materi yang akan diberikan, kemudian guru memaparkan tujuan pembelajaran yang akan dilakukan kepada siswa.

2. Fase organisasi, guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok, kemudian guru membagikan bahan bacaan tentang materi yang akan dibahas kepada siswa, dilanjutkan dengan menjelaskan mekanisme dalam kelompok dan tugas yang harus diselesaikan selama proses pembelajaran.
 3. Fase pengenalan konsep, pengenalan suatu konsep yang mengacu pada hasil penemuan selama eksplorasi, bisa didapat dari guru, buku paket, film, ataupun media lainnya.
 4. Fase publikasi, siswa mengkomunikasikan hasil temuan – temuannya, membuktikan tentang materi yang dibahas, baik dalam kelompok ataupun didepan kelas.
 5. Fase penguatan dan refleksi, guru memberikan penguatan berhubungan dengan materi yang dipelajari melalui penjelasan ataupun pemberian contoh nyata dalam kehidupan sehari – hari. Selanjutnya siswa diberi kesempatan untuk merefleksi dan mengevaluasi hasil pembelajarannya.
3. Kelebihan Metode CIRC
- a) CIRC sangat tepat untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menyelesaikan soal memecahkan masalah
 - b) dominasi guru dalam pembelajaran berkurang

- c) siswa termotivasi pada hasil secara teliti karena bekerja dalam kelompok
- d) para siswa dapat memahami makna soal dan saling mengecek pekerjaannya
- e) membantu siswa yang lemah dalam akademik

Dapat disimpulkan bahwa CIRC adalah suatu metode pembelajaran untuk menentukan ide pokok atau pikiran pokok secara berkelompok yang beranggotakan 4 orang siswa yang dibagi dengan beragam kemampuannya yang terlibat dalam sebuah rangkaian kegiatan bersama dan berkolaborasi dalam kegiatan kelompok untuk memecahkan suatu masalah. Dalam CIRC ini, siswa dalam kelompok membaca bahan wacana yang diberikan guru dan terakhir presentasi kelompok.

2.1.22 Metode *Scramble*

1. Pengertian Metode *Scramble*

Menurut Aris Shoimin (2014:166), *Scramble* merupakan model pembelajaran yang mengajak siswa untuk menemukan jawaban dan menyelesaikan permasalahan yang ada dengan cara membagikan lembar soal dan lembar jawaban yang disertai dengan alternatif jawaban yang tersedia. *Scramble* adalah salah satu permainan bahasa. Teknik ini sering digunakan anak – anak sebagai permainan yang dapat

melatih pengembangan dan peningkatan wawasan pemilikan kosa kata dan huruf serta kalimat yang tersedia. Sesuai dengan sifat jawabannya, *scramble* terdiri atas beberapa macam bentuk, yaitu

1. *Scramble* kata, merupakan sebuah permainan menyusun kata dan huruf – huruf yang telah dikacaukan letaknya sehingga membentuk suatu kata tertentu yang bermakna.

Contoh : A-p-l-j-r-a-e = pelajar

2. *Scramble* kalimat, merupakan sebuah permainan menyusun kalimat dari kata – kata acak. Bentuk kalimat hendaknya logis, bermakna, tepat dan benar.

Contoh : pergi – akan – saya – ke – Bandung = Saya akan pergi ke Bandung

3. *Scramble* wacana atau susun paragraf, merupakan sebuah permainan menyusun wacana logis berdasarkan paragraf yang di acak.

2. Kelebihan Metode *Scramble*

- a) Melatih siswa untuk berpikir cepat dan tepat
- b) Mendorong siswa untuk belajar mengerjakan soal dengan jawaban yang acak
- c) Melatih kedisiplinan siswa

Pada penelitian ini menggunakan jenis *scramble* wacana atau susun paragraf. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa metode *scramble* merupakan metode yang menggunakan penekanan latihan soal berupa permainan yang dikerjakan secara berkelompok.

3. Langkah – langkah pembelajaran *Scramble* Susun Paragraf

Menurut Suyatno (2009:72), terdapat 4 tahapan pembelajaran *Scramble* adalah sebagai berikut.

- a. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok.
- b. Guru membuat kartu soal sesuai materi ajar.
- c. Membuat kartu jawaban dengan diacak.
- d. Guru menyajikan materi ajar kepada siswa.
- e. Guru membagikan kartu soal dan membagikan kartu jawaban pada masing-masing kelompok
- f. Siswa berkelompok mengerjakan kartu soal.
- g. Siswa berkelompok dan saling membantu mengerjakan soal-soal yang ada pada kartu soal.
- h. Siswa mencari jawaban yang cocok untuk setiap soal yang mereka kerjakan dan memasangkannya pada kartu soal.

2.1.23 Metode Diskusi

1. Pengertian Metode Diskusi

Menurut Aris Shoimin (2014:45), metode diskusi merupakan suatu metode pembelajaran yang memberikan siswa belajar dalam kelompok – kelompok kecil yang mempunyai tingkat kemampuan berbeda. Dalam penyelesaian tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu materi pembelajaran. Belajar belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai materi pembelajaran.

2. Kelebihan Metode Diskusi

- a) Penerimaan terhadap perbedaan individu yang lebih besar sehingga konflik antarpribadi berkurang.
- b) Merangsang kreativitas siswa dalam bentuk ide dalam pemecahan suatu masalah.
- c) Menambah motivasi dan percaya diri
- d) Meningkatkan kemajuan belajar
- e) Meningkatkan kebaikan budi pekerti kepekaan, dan toleransi.

3. Implementasi Metode Diskusi

- a. Guru mengemukakan masalah yang akan didiskusikan dan memberikan pengarahan seperlunya mengenai cara-cara pemecahan-nya.
- b. Guru membimbing peserta didik kedalam kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa.
- c. Para siswa berdiskusi dalam kelompoknya masing-masing, sedangkan guru berkeliling dari kelompok yang satu ke kelompok yang lain, menjaga ketertiban, serta memberikan dorongan dan bantuan agar anggota kelompok berpartisipasi aktif dan diskusi dapat berjalan lancar. Setiap siswa hendaknya, mengetahui secara persis apa yang akan didiskusikan dan bagaimana caranya berdiskusi.
- d. Setiap kelompok harus melaporkan hasil diskusinya. Hasil diskusi dilaporkan ditanggapi oleh semua siswa, terutama dari kelompok lain. Guru memberikan ulasan atau penjelasan terhadap laporan tersebut.
- e. Siswa mencatat hasil diskusi, sedangkan guru menyimpulkan laporan hasil diskusi dari setiap kelompok.

2.2 KAJIAN EMPIRIS

Penelitian yang relevan mengenai kemampuan membaca pemahaman antara lain:

2.2.1 Erhan Durukan (2011:7) yang berjudul "*Effects of cooperative integrated reading and composition (CIRC) technique on reading-writing skills*" menyatakan bahwa pada penelitian ini menunjukkan teknik CIRC dan metode tradisional yang efektif pada pemahaman membaca dan menulis ekspresi, teknik CIRC yang digunakan dalam kelompok eksperimen lebih efektif untuk dibandingkan dengan metode tradisional.

2.2.2 Robert J. Stevens dalam *Research In Middle Level Education, tahun 2015* yang berjudul "*Integrated Reading And Language Art Instruction*", mengungkapkan bahwa siswa mempunyai aktifitas dan hasil belajar lebih tinggi dari sebelumnya pada pemahaman membaca, penguasaan kosa kata dan menulis seni berbahasa.

2.2.3 Penelitian oleh Rahma Diani, dkk. (2016 : 274), yang berjudul "*The Test Of Effect Size Scramble Learning Model With Video Learning Media Towards Students Learning Results On Physics*" menerangkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran Scramble dengan media video terhadap hasil belajar peserta didik pada materi pengukuran kelas X MAN 1Pesisir Barat, dan mempengaruhi hasil belajar fisika peserta didik sebanyak 79%.

2.2.4 Penelitian oleh Suci Permata Syafermi, dkk. (2014 : 8), yang berjudul "*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble Dalam Pembelajaran Matematika*", bahwa Hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Kartika 1-7 Padang Tahun Pelajaran 2013/2014 yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Scramble lebih baik dari hasil belajar matematika siswa yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran konvensional.

2.2.5 Illiyun Falikha, dkk. (2016 : 4), yang berjudul "*Penerapan Model Pembelajaran Scramble Berbasis Eksperimen Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Gaya Dan Gerak Benda*" mengemukakan bahwa secara keseluruhan pembelajaran IPA materi gaya dan gerak benda telah mencapai ketuntasan belajar yang ditargetkan yaitu indikator kinerja 80%. Sehingga hipotesis yang dirumuskan telah terbukti kebenarannya bahwa penerapan model scramble berbasis eksperimen dapat meningkatkan pemahaman konsep gaya dan gerak benda pada siswa kelas IV SD Negeri Boto 01 tahun ajaran 2014/ 2015.

2.2.6 Kadek Sugiarta (2012 : 7) yang berjudul "*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa*", mengemukakan bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Scramble siswa memberikan respons positif dengan nilai rata-rata respon siswa sebesar 38,41. Hal ini berarti penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Scramble sudah

berhasil diikuti dengan baik oleh siswa serta peningkatan hasil belajar siswa, dimana pada siklus III berhasil mencapai ketuntasan 100 %.

2.2.7 Sutirto (2016 : 64) dengan judul "*Peningkatan Kemampuan Membaca Melalui Penerapan Metode Cooperative Integrated Reading (CIRC)*", menyatakan bahwa Penerapan metode CIRC dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas 3 SD Negeri Kedunguter 01 Kabupaten Brebes dalam memahami isi suatu bacaan. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari nilai hasil tes formatif siswa yang meningkat dan telah memenuhi indikator kinerja, 2) Penerapan metode CIRC dapat mendorong siswa lebih senang membaca . Keberhasilan tersebut dapat dilihat dari keaktifan siswa dalam pembelajaran yang meningkat dan telah mencapai kategori aktif.

2.2.8 Ni M. Yudasmini,dkk (2015 : 8) dengan judul "*Pengaruh Model Pembelajaran CIRC (Cooperative Integrated Reading And Composition) terhadap Minat Baca dan Kemampuan Memahami Bacaan*", menyatakan bahwa terdapat perbedaan minat baca siswa yang mengikuti model pembelajaran CIRC dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa kelas VI di Sekolah Dasar Gugus Buruan, (2) terdapat perbedaan kemampuan memahami bacaan siswa yang mengikuti model pembelajaran CIRC dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa kelas VI di Sekolah Dasar Gugus Buruan, dan (3) terdapat perbedaan secara bersama-sama minat baca dan kemampuan memahami bacaan siswa yang

mengikuti model pembelajaran CIRC dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

2.2.9 Zaki Al Fuad, dkk (2016 : 29) dengan judul penelitian *“Penerapan Model Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC) Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Cerita“*, mengungkapkan bahwa penerapan strategi pembelajaran CIRC dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terbukti dari hasil belajar siswa pada tes siklus I adalah 51,51% yang tuntas sedangkan pada tindakan akhir kian meningkat menjadi 81,81%.

2.2.10 Ida Ayu Nym, dkk (2014 :9) dengan judul *“Pengaruh Pembelajaran Kooperatif CIRC Berbantuan Media Visual terhadap Keterampilan Membaca pada Bahasa Indonesia“*, menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa yang mengikuti proses pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran CIRC berbantuan media visual terhadap keterampilan membaca dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SD Gugus II Tampaksiring.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang telah disebutkan, peneliti menyimpulkan bahwa penelitian mengenai metode CIRC dan *scramble* merupakan suatu penelitian yang menarik untuk dilakukan karena penelitian yang sudah ada yang menunjukkan bahwa metode CIRC dan *scramble* berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Oleh karena

itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh metode CIRC dan *scramble* pada pembelajaran bahasa Indonesia materi menentukan gagasan utama paragraf. Terlebih lagi, penelitian mengenai metode CIRC dan *scramble* belum pernah dilakukan pada pembelajaran menentukan gagasan utama paragraf SDN Gugus Pangeran Diponegoro Kota Semarang sehingga penelitian ini perlu dilakukan. Hal tersebut yang menjadikan penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Proses penelitian dilakukan pada tiga kelas, yaitu kelas eksperimen 1, kelas eksperimen 2 dan kelas kontrol. Kelas eksperimen 1 adalah kelas yang diberi perlakuan dengan metode CIRC, kelas eksperimen 2 adalah kelas yang diberi perlakuan dengan metode *scramble* sedangkan kelas kontrol adalah kelas yang diberi perlakuan dengan metode diskusi. Hasil penelitian diperoleh dengan membandingkan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

2.2 KERANGKA BERPIKIR

Hasil belajar siswa sekolah dasar kelas V di Gugus Pangeran Diponegoro belum maksimal. Berdasarkan wawancara dengan guru dapat diketahui bahwa siswa mengalami kesulitan di dalam pembelajaran membaca pemahaman untuk menentukan gagasan utama sebuah paragraf. Siswa masih terbalik dalam menentukan kalimat utama dan kalimat penjelasnya, sehingga sebagian siswa belum dapat menentukan gagasan utama sebuah paragraf tersebut. Selain itu di SD kelas V Gugus

Pangeran Diponegoro belum menggunakan metode pembelajaran secara maksimal, guru menggunakan metode ceramah untuk pembelajaran.

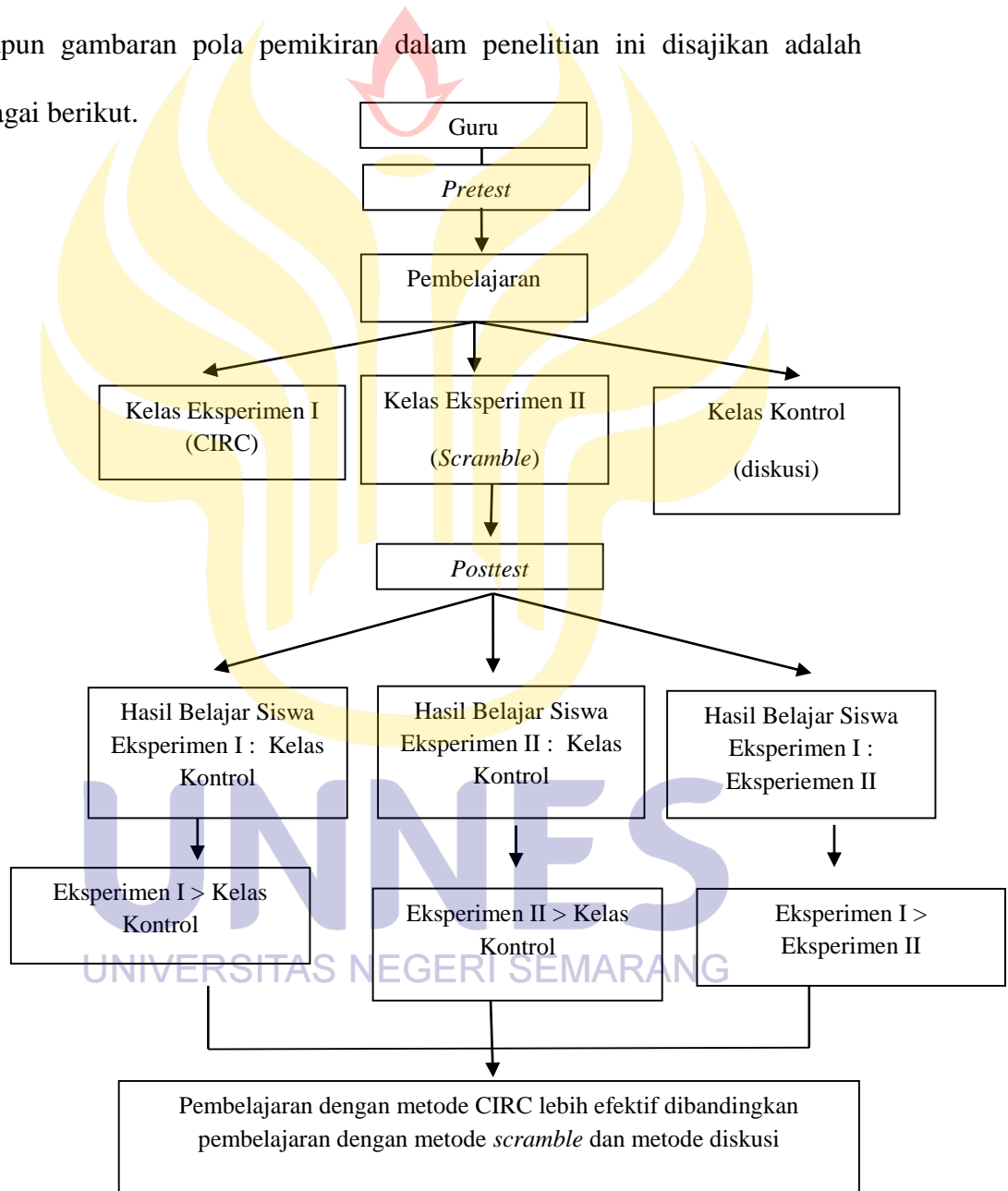
Penggunaan metode CIRC (*Cooperative Integrated Reading And Composition*) dan *Scramble* efektif bagi guru dan siswa, karena pada umumnya siswa akan lebih mudah menerima pembelajaran yang dilaksanakan dengan komunikatif serta siswa dan guru terlibat aktif dalam pembelajaran, sehingga dalam kelas tersebut akan tercipta atmosfer yang membuat siswa tertarik untuk belajar, termasuk membaca pemahaman untuk menentukan suatu gagasan utama.

Yang diujicobakan dalam penelitian ini yaitu metode CIRC(*Cooperative Integrated Reading and Composition*) dan *Scramble* yang memiliki kelebihan di antaranya adalah siswa tidak mudah lupa dengan pengetahuan yang didapatkan, dapat kerjasama dengan kelompok, serta dapat melatih siswa untuk terbiasa berpikir dan mengemukakan pendapat serta mengevaluasi pekerjaan kelompoknya, serta siswa tidak mudah bosan, karena latihan untuk menentukan gagasan utama dapat dilakukan dengan permainan kelompok, selain itu metode CIRC dan *Sramble* juga dapat menambah kosa kata baru.

Dengan mengujicobakan metode CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) dan *scramble* akan didapat hasil apakah metode CIRC(*Cooperative Integrated Reading and Composition*) dan *scramble* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada keterampilan

menentukan gagasan utama pada paragraf atau tidak. Penelitian yang dilakukan akan membandingkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran menentukan gagasan utama paragraf kelas antara yang menggunakan metode CIRC dan *scramble* dengan yang menggunakan metode diskusi.

Adapun gambaran pola pemikiran dalam penelitian ini disajikan adalah sebagai berikut.



GAMBAR 2.2 Kerangka Berpikir

2.4 HIPOTESIS PENELITIAN

Hipotesis dalam penelitian ini adalah

1. Ho = Metode CIRC tidak lebih efektif dibandingkan metode diskusi terhadap keterampilan menemukan gagasan utama paragraf siswa kelas V SD Negeri Gugus Pangeran Diponegoro Kota Semarang.
H1 = Metode CIRC lebih efektif dibandingkan metode diskusi terhadap keterampilan menemukan gagasan utama paragraf siswa kelas V SD Negeri Gugus Pangeran Diponegoro Kota Semarang.
2. Ho = Metode *scramble* tidak lebih efektif dibandingkan metode diskusi terhadap keterampilan menemukan gagasan utama paragraf siswa kelas V SD Negeri Gugus Pangeran Diponegoro Kota Semarang.
H1 = Metode *scramble* lebih efektif dibandingkan metode diskusi terhadap keterampilan menemukan gagasan utama paragraf siswa kelas V SD Negeri Gugus Pangeran Diponegoro Kota Semarang.
3. Ho = Metode CIRC tidak lebih efektif dibandingkan metode *scramble* terhadap keterampilan menemukan gagasan utama paragraf siswa kelas V SD Negeri Gugus Pangeran Diponegoro Kota Semarang.
H1 = Metode CIRC lebih efektif dibandingkan metode *scramble* terhadap keterampilan menemukan gagasan utama paragraf siswa kelas V SD Negeri Gugus Pangeran Diponegoro Kota Semarang.

BAB V

PENUTUP

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

- 1) Metode CIRC lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol terhadap rata – rata hasil keterampilan menentukan gagasan utama paragraf siswa kelas V SD Negeri Gugus Pangeran Diponegoro. Ditunjukkan dari rata – rata nilai *posttest* pada kelas eksperimen I sebesar 77, sedangkan rata – rata nilai *posttest* pada kelas kontrol sebesar 66. Dari uji hipotesis diperoleh *Sig (2 tail)* = 0,000. Nilai *Sig (2 tail)* $0,000 < \alpha (0,05)$. Hal ini juga bisa dilihat melalui t hitung yang terdapat dalam *output independent sample t-test* dengan SPSS versi 22, diperoleh t hitung sebesar -4,604. Dengan dk 73 maka diperoleh t tabel sebesar 1,992. Hal tersebut menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$, yaitu $-4,604 < 1,992$, maka sesuai dasar pengambilan keputusan dalam *uji independent t-test* bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya bahwa metode CIRC lebih efektif dibandingkan metode diskusi.
- 2) Metode *scramble* lebih tinggi dibandingkan dengan metode diskusi terhadap rata-rata hasil keterampilan menentukan gagasan utama paragraf siswa kelas V SD Negeri Gugus Pangeran Diponegoro. Ditunjukkan dari rata-rata nilai *posttest* pada kelas eksperimen II sebesar 72 sedangkan rata-rata nilai *posttest* pada kelas kontrol sebesar 66. Dari uji hipotesis diperoleh *Sig (2 tail)* = 0,022. Nilai *Sig (2 tail)* $0,022 < \alpha (0,05)$. Hal ini juga bisa dilihat melalui t

hitung yang terdapat dalam *output independent sample t-test* dengan SPSS versi 22, diperoleh t hitung sebesar -2,350. Dengan dk 68 maka diperoleh t tabel sebesar 1,995. Hal tersebut menunjukkan bahwa t hitung < t tabel, yaitu $-2,350 < 1,995$, maka sesuai dasar pengambilan keputusan dalam uji *independent sample t-test* dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima,. Hal ini menunjukkan bahwa metode *scramble* lebih efektif dibandingkan kelas kontrol.

- 3) Metode CIRC lebih tinggi dibandingkan dengan metode *scramble* terhadap rata-rata hasil keterampilan menentukan gagasan utama paragraf siswa kelas V SD Negeri Gugus Pangeran Diponegoro. Ditunjukkan dari rata-rata nilai *posttest* pada kelas eksperimen I sebesar 77, sedangkan rata-rata nilai *posttest* pada kelas eksperimen II sebesar 72. Dari uji hipotesis diperoleh $Sig (2 tail) = 0,014$. Nilai $Sig (2 tail) 0,014 < \alpha (0,05)$. Hal ini juga bisa dilihat melalui t hitung yang terdapat dalam *output independent sample t-test* dengan SPSS versi 22, diperoleh t hitung sebesar 2,520. Dengan dk 69 maka diperoleh t tabel sebesar 1,994. Hal tersebut menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$, yaitu $2,520 < 1,994$, maka sesuai dasar pengambilan keputusan dalam uji *independent sample t-test* dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan metode CIRC lebih efektif dibandingkan metode *scramble*.
- 4) Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan metode CIRC lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan metode *scramble* dan metode diskusi terhadap hasil

keterampilan menentukan gagasan utama paragraf siswa kelas V SD Negeri Gugus Pangeran Diponegoro Kecamatan Ngaliyan Semarang tahun pelajaran 2016/2017.

5.2 SARAN

Berdasarkan simpulan diatas, saran yang dapat direkomendasikan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

- 1) Guru kelas dapat menggunakan metode CIRC dalam proses pembelajaran untuk lebih mengefektifkan pembelajaran khususnya pembelajaran bahasa Indonesia dalam membaca pemahaman untuk menentukan gagasan utama.
- 2) Guru kelas harus mempersiapkan pengkondisian kelas terlebih dahulu.
- 3) Pengelolaan waktu harus diperhatikan pada saat menggunakan metode CIRC agar tidak melebihi dari jam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A, uhbiyati. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- BSNP. 2006. *Panduan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: BP. Dharma Bakti.
- Daryanto. 2013. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Doyin. Much & Wagiran. 2012. *Bahasa Indonesia Pengantar Penulisan Karya Ilmiah*. UNNES PRESS
- Djamarah, Saiful Bahri. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta : Rineka Cipta
- Drs. Purnomo M.Pd.2016.*Profesi Keguruan*.Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Drs. Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor – Faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Priyatno, Duwi. 2016. *SPSS Handbook Analisis Data, Olah Data, dan Penyelesaian Kasus Statistik*. Mediakom
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ida Ayu Nym, dkk. (2014). Pengaruh Pembelajaran Kooperatif CIRC Berbantuan Media Visual terhadap Keterampilan Membaca pada Bahasa Indonesia. *e-Journal MIMBAR PGSD Universitas Pendidikan Ganesha, Volume 2 (Nomor 1)*.

- Illiyun Falikha, dkk. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Scramble Berbasis Eksperimen untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Gaya dan Gerak Benda. *e-Journal PGSD FKIP Unoversitas Sebelas Maret*.
- Iskandarwassid & Sunendar, Dadang. 2013. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jalaluddin & Idi, Abdullah. 2007. *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat dan Pendidikan*. Jogjakarta: Arrus Media
- Kadek Sugiarta (2012). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha*.
- Kurnia, Ingridwati (dkk).2007.*Bahan Ajar Cetak Perkembangan Belajar Peserta Didik*.Departemen Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Nana Sudjana. 2014. *Dasar- dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algesindo.
- Ni M. Yudasmini, dkk. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading And Composition*) terhadap Minat Baca dan Kemampuan Memahami Bacaan. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, Volume 5(Nomor 1)*.
- Nurhadi. 2016. *Strategi Meningkatkan Daya Baca*. Jakarta : Bumi Aksara
- Rifa'i, Achmad., dan Anni, Catharina Tri.2012. *Psikologi Pendidikan*.Semarang: Pusat Pengembangan MKU-MKDK UNNES.
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media

Suci Permata Syafermi, dkk. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Bung Hatta*.

Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: Taristo Bandung.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suharsini, Arikunto. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sundayana, Rostina. 2014. *Statistika Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Sutirto (2016). Peningkatan Kemampuan Membaca Melalui Penerapan Metode *Cooperative Integrated Reading (CIRC)*. *e-Journal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI), Volume 1 (Nomor 4)*.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Winataputra, Udin S. 2011. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka

Zaki Al Fuad, dkk. (2016). Penerapan Model *Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC)* untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Cerita. *Jurnal Tunas Bangsa, STKIP Bina Bangsa Getsempena*.